



**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM TEKS EKSPOSISI
SISWA KELAS X SMAN PAKUSARI**

SKRIPSI

Oleh

**Hastarika Purwitasari
NIM 150210402095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM TEKS EKSPOSISI
SISWA KELAS X SMAN PAKUSARI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Hastarika Purwitasari
NIM 150210402095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua, Ayah Suwito Harjo Wiyono dan Ibu Suyati, yang selalu memberikan kasih sayang dan doa dengan penuh keikhlasan;
- 2) guru TK hingga SMA dan dosen yang telah membimbing dan mendidik saya dengan penuh keikhlasan selama menimba ilmu; dan
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.



MOTTO

“Ada sudut di alam semesta yang pasti bisa Anda perbaiki,
dan itu adalah diri Anda sendiri – Aldous Huxley.”¹



¹ <https://www.lifepointspanel.com>

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hastarika Purwitasari

NIM : 150210402095

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **Kalimat Tidak Efektif dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari** adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Januari 2020

Yang menyatakan,

Hastarika Purwitasari

NIM. 150210402095

HALAMAN PENGAJUAN

**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM TEKS EKSPOSISI
SISWA KELAS X SMAN PAKUSARI**

SKRIPSI

Diajukan guna dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa	: Hastarika Purwitasari
NIM	: 150210402095
Angkatan Tahun	: 2015
Daerah Asal	: Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 03 Juli 1996
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM TEKS EKSPOSISI
SISWA KELAS X SMAN PAKUSARI**

SKRIPSI

Oleh
Hastarika Purwitasari
NIM 150210402095

Pembimbing:

Pembimbing I : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Pembimbing II: Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kalimat Tidak Efektif dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari” disetujui dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 7 Januari 2020

Pukul : 08.50 – 10.30 WIB

Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Drs. Parto, M.Pd.
NIP. 19631116 198903 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Kalimat Tidak Efektif dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari; Hastarika Purwitasari; 150210402095; 2019; 93 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Analisis kalimat tidak efektif merupakan suatu upaya untuk mengkaji kalimat tidak efektif yang tidak hanya mengkaji aspek linguistiknya saja, tetapi mengetahui faktor penyebab kalimat tidak efektif. Objek dalam penelitian ini adalah teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari. Kalimat tidak efektif dalam Teks Eksposisi Siswa kelas X SMAN Pakusari diketahui menggunakan bentuk-bentuk kalimat tidak gramatikal, tidak padu, tidak paralel, tidak logis, tidak hemat, tidak cermat dan interferensi. Misalnya, dalam teks eksposisi tertulis kalimat yang tidak logis sehingga membuat pembaca salah arti atau tidak tepat makna. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diketahui bentuk-bentuk kalimat tidak efektif dan penyebab kalimat tidak efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk-bentuk kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari, dan (2) penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis kesalahan berbahasa. Data penelitian berupa kalimat yang diindikasikan kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari, hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X SMAN Pakusari, hasil wawancara kepada siswa kelas X SMAN Pakusari dan hasil kuesioner atau angket siswa kelas X SMAN Pakusari untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian, yaitu bentuk-bentuk kalimat tidak efektif dan penyebab kalimat tidak efektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari, siswa kelas X SMAN Pakusari, serta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN Pakusari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan kuesioner atau angket. Instrumen penelitian berupa tabel pengumpul data dan tabel analisis

data. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penggunaan kalimat tidak efektif meliputi: (1) kalimat tidak gramatikal, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat tidak paralel, (4) kalimat tidak logis, (5) kalimat tidak hemat, (6) kalimat tidak cermat, dan (7) kalimat interferensi. Faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa Kelas X SMAN Pakusari adalah siswa tidak memahami kalimat efektif, siswa lupa materi kebahasaan, siswa terpengaruh bacaan lain, siswa meniru contoh di internet, siswa meniru ucapan guru, dan adanya interferensi.

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), dapat meminimalisasi kesalahan berbahasa pada tataran kalimat. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan untuk melakukan penelitian bentuk kalimat tidak efektif yang lain. Bagi guru bahasa Indonesia di SMA, disarankan dapat meminimalisasi kalimat tidak efektif pada teks eksposisi siswa, khususnya pada kalimat tidak gramatikal, kalimat tidak padu, kalimat tidak logis, kalimat tidak paralel, kalimat tidak hemat, kalimat tidak cermat, dan kalimat interferensi.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kalimat Tidak Efektif dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku DPA yang selalu memberikan motivasi selama menimba ilmu di FKIP Universitas Jember;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan memberikan masukan dengan sabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 6) Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing dengan sabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 7) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan masukan dan saran berkaitan dengan penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
- 8) Drs. Parto, M.Pd, selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 9) seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
- 10) teman seperjuangan, PBSI angkatan 2015 yang telah menemani selama menimba ilmu di FKIP UNEJ;
- 11) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dengan kebahagiaan yang lebih. Skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 07 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGANTAR	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	6
2.2 Pengertian Kalimat	8
2.3 Kalimat Efektif	8
2.3.1 Pengertian Kalimat Efektif	8
2.3.2 Ciri-ciri Kalimat Efektif	10
2.4 Kalimat Tidak Efektif	15
2.5 Faktor Penyebab Kalimat Tidak Efektif	15
2.6 Teks Eksposisi	16
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	19
3.2 Data dan Sumber Data	20
3.3 Metode Pengumpulan Data	20
3.3.1 Dokumentasi	20
3.3.2 Wawancara	21
3.3.3 Kuesioner atau angket	21
3.4 Metode Analisis Data	21
3.4.1 Reduksi Data	22
3.4.2 Penyajian Data	22
3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	22
3.5 Instrumen Penelitian	23
3.6 Prosedur Penelitian	23
3.6.1 Tahap Persiapan	23
3.6.2 Tahap Pelaksanaan	24
3.6.3 Tahap Penyelesaian	25
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Bentuk Kalimat Tidak Efektif	26
4.1.1 Bentuk Kalimat Tidak Gramatikal	26
4.1.2 Bentuk Kalimat Tidak Padu	30

4.1.3 Bentuk Kalimat Tidak Paralel.....	31
4.1.4 Bentuk Kalimat Tidak Logis.....	32
4.1.5 Bentuk Kalimat Tidak Hemat.....	33
4.1.6 Bentuk Kalimat Tidak Cermat.....	37
4.1.7 Bentuk Kalimat Interferensi.....	38
4.2 Faktor Penyebab Kalimat Tidak Efektif.....	40
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN A. Matriks Penelitian.....	55
LAMPIRAN B. Instrumen Pengumpul Data.....	57
1. Tabel Pengumpul Data.....	57
2. Kuesioner atau angket.....	61
3. Pedoman wawancara.....	64
LAMPIRAN C. Instrumen Analisis Data.....	65
1. Tabel analisis kalimat.....	65
2. Tabel hasil kuesioner atau angket.....	71
3. Tabel hasil wawancara.....	73
4. Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari.....	81
AUTOBIOGRAFI.....	93

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Beberapa hal tersebut meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pesan. Pesan tersebut berupa informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Informasi akan sampai kepada komunikan apabila komunikan memahami maksud komunikator. Adapun bahasa sebagai penyampaian pesan dapat berupa lisan maupun tulisan.

Tulisan sebagai bentuk bahasa tulis dapat berupa teks. Teks adalah himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat dan mengungkapkan makna. Ada banyak jenis teks, beberapa diantaranya yaitu teks deskripsi, teks narasi, dan teks eksposisi. Teks dihasilkan dari proses menulis.

Menulis adalah kegiatan menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan (Pranoto, 2004:9). Menulis juga diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk tulisan adalah eksposisi. Eksposisi bertujuan menyampaikan gagasan (Widyamartaya, 1990:9). Gagasan tersebut berupa fakta atau hasil pemikiran yang bermaksud memberitahukan pembaca tentang suatu masalah. Selain itu, eksposisi juga menjelaskan suatu manfaat, jenis, rencana, dan proses atau langkah-langkah suatu hal. Jadi, eksposisi adalah tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan atau menginformasikan sesuatu kepada pembaca sehingga pengetahuan pembaca bertambah.

Keterampilan menulis eksposisi dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan menulis eksposisi juga terdapat dalam Kompetensi Dasar “4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperlihatkan isi, struktur (tesis, argumentasi, dan penegasan ulang), dan kebahasaan”. Keterampilan menulis teks eksposisi penting bagi siswa agar siswa dapat menulis teks eksposisi dengan baik.

Keterampilan menulis kalimat efektif penting bagi siswa. Kalimat efektif berpengaruh pada kejelasan makna dan maksud suatu tulisan, sehingga pembaca dapat mengerti maksud penulis. Siswa harus menyusun kalimat efektif agar terbentuk satu teks eksposisi yang utuh. Namun, data observasi menunjukkan bahwa siswa masih menuliskan kalimat yang tidak efektif.

Penelitian ini difokuskan pada produk keterampilan menulis siswa khususnya teks eksposisi. Teks eksposisi terpilih sebagai objek penelitian karena bahasa dalam teks eksposisi adalah bahasa formal. Selain itu, kalimat yang digunakan dalam teks eksposisi adalah kalimat efektif. Teks eksposisi memiliki struktur yang cukup rumit dibandingkan dengan teks lainnya. Struktur teks eksposisi terdiri dari tiga bagian, yaitu pernyataan pendapat atau tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

Siswa kelas X terpilih menjadi objek penelitian ini. Siswa kelas X telah lulus dari Sekolah Menengah Pertama. Siswa kelas X seharusnya sudah dapat menulis kalimat efektif. Namun, kenyataannya siswa kelas X masih belum dapat menuliskan kalimat efektif dengan baik. Siswa kelas X masih menuliskan kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi. Dalam teks eksposisi siswa, ditemukan banyak bentuk kalimat tidak efektif, seperti kalimat tidak gramatikal, kalimat tidak padu, kalimat tidak paralel, kalimat tidak logis, kalimat tidak hemat, kalimat tidak cermat dan kalimat interferensi. Padahal, penggunaan kalimat efektif berpengaruh pada kejelasan makna dan maksud suatu tulisan, sehingga pembaca dapat mengerti maksud penulis.

Berikut data yang mengindikasikan penulisan kalimat tidak efektif pada teks eksposisi siswa.

Data 8

(8) *Sawah yang dialiri dengan baik dapat tetap menanam padi pada musim kemarau dan bisa panen berkali-kali setahun.*

(KTPa2)

Kalimat pada data tersebut termasuk kalimat yang tidak efektif kategori bentuk kalimat tidak paralel. Ketidakparalelan kalimat ditandai oleh adanya struktur kata yang tidak sama, yakni pada verba “dialiri” dan “menanam”. *Dialiri* adalah verba yang berimbuhan “di-i”, sedangkan *menanam* adalah verba yang berimbuhan “me(N)-“. Kedua kata tersebut seharusnya paralel. Keparalelan

penting agar kalimat menjadi jelas. Kedua kata harus disamakan imbuhan agar kalimat menjadi paralel. Salah satu kata, yakni *dialiri* (berimbuhan di-i) harus disamakan imbuhan dengan kata *menanam* (me (N)-), atau bisa juga sebaliknya. Verba *menanam* diubah menjadi *ditanami* sehingga kalimat menjadi *Sawah yang dialiri dengan baik dapat tetap ditanami padi pada musim kemarau dan bisa panen berkali-kali setahun*. Dengan demikian, pembetulan kalimat sebagai berikut.

(8a) Sawah yang dialiri dengan baik dapat tetap ditanami padi pada musim kemarau dan bisa panen berkali-kali setahun.

Faktor penyebab siswa menulis kalimat tidak efektif pada teks eksposisi beragam. Salah satu faktornya, yakni siswa menulis kalimat tidak efektif karena terpengaruh bacaan di internet. Pernyataan siswa, "Saya baca contoh-contoh di internet begitu, Bu", menunjukkan bahwa siswa sering membaca informasi di internet. Siswa lebih suka membaca contoh teks di internet. Namun, mereka tidak tahu bahwa contoh kalimat di internet terkadang tidak efektif.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, berdasarkan observasi awal, dalam teks eksposisi siswa terdapat banyak bentuk kalimat tidak efektif. Penggunaan kalimat efektif berpengaruh pada kejelasan makna dan maksud suatu tulisan, sehingga pembaca dapat mengerti maksud penulis. Kedua, dapat mengetahui faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa. Faktor penyebab tersebut juga dapat dijadikan acuan bagi guru ketika mengajarkan materi menulis teks eksposisi. Dengan mengetahui penyebab kesalahan, guru dapat mengurangi kesalahan pada siswa. Siswa pun akan mengingat dan memahami bagaimana penulisan kalimat yang tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui kalimat tidak efektif dan faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang "Kalimat Tidak Efektif dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari?
- 2) Bagaimanakah faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini mendeskripsikan:

- 1) bentuk kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari; dan
- 2) faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia dan Analisis Kesalahan Berbahasa pada tataran kalimat.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman pada penelitian kalimat.
- 3) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meminimalisasi kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa.

1.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional bermaksud memberikan arah yang digunakan dalam penelitian agar peneliti memiliki persepsi yang sama dengan pembaca, sehingga tidak terjadi kerancuan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian. Beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain sebagai berikut.

- 1) Kalimat tidak efektif adalah kumpulan kata-kata yang tidak membentuk satu kesatuan untuk mengungkapkan pemikiran/ide/gagasan, sehingga tidak dapat menyampaikan pemikiran/ide/gagasan secara jelas, cepat, lengkap, dan sesuai kaidah kepenulisan yang baik kepada pembaca.
- 2) Teks eksposisi adalah teks yang berupa petunjuk, uraian atau paparan tentang suatu maksud dan tujuan yang disajikan secara singkat, padat dan akurat.
- 3) Bentuk kalimat tidak efektif adalah wujud dari kalimat tidak efektif. Ada beberapa wujud kalimat tidak efektif yaitu, kalimat tidak gramatikal, kalimat tidak padu, kalimat tidak paralel, kalimat tidak logis, kalimat tidak hemat, kalimat tidak cermat, dan kalimat interferensi.
- 4) Faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif adalah faktor-faktor yang mendorong siswa menuliskan kalimat yang tidak efektif.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian *Kalimat Tidak Efektif dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari* meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian kalimat, (3) kalimat efektif, (4) kalimat tidak efektif, (5) faktor penyebab kalimat tidak efektif, dan (6) teks eksposisi.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian ini memiliki acuan pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan pertama dilakukan oleh Khamalin pada 2016. Penelitian tersebut berjudul “Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember”. Penelitian tersebut membahas lima hal, yakni (1) bentuk kalimat tidak utuh dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember, (2) bentuk kalimat tidak koheren dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember, (3) bentuk kalimat tidak paralel dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember, (4) bentuk kalimat tidak logis dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember, dan (5) bentuk kalimat tidak hemat dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember.

Penelitian yang relevan kedua dilakukan oleh Gunawan tahun 2013. Penelitian tersebut berjudul “Kalimat Tidak Efektif dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember”. Penelitian tersebut membahas penggunaan kalimat tidak efektif dalam karangan deskripsi siswa yang berupa empat hal, yaitu (1) kalimat tidak logis dalam karangandeskripsi siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember, (2) kalimat tidak hemat dalam karangan deskripsi siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember, (3) kalimat tidak padu dalam karangan deskripsi siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember, dan (4) kalimat tidak cermat dalam karangan deskripsi siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Jember.

Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya yang relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang berjudul *Kalimat Tidak Efektif Dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari*. Persamaan dan perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Persamaan penelitian Ericha Nur Khamalin dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yang sama-sama membahas bentuk kalimat tidak gramatikal, kalimat tidak paralel, dan kalimat tidak hemat. Namun, terdapat perbedaan, yakni pada penelitian Khamalin membahas kalimat tidak koheren, sedangkan pada penelitian ini membahas kalimat tidak cermat, kalimat tidak padu, kalimat interferensi, dan faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian. Penelitian Khamalin menggunakan objek skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember, sedangkan penelitian ini menggunakan objek teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari.
- (2) Persamaan penelitian Abdul Waris Gunawan dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yang membahas kalimat tidak logis, kalimat tidak hemat, kalimat tidak padu, dan kalimat tidak cermat. Namun, terdapat perbedaan, yaitu pada penelitian ini membahas kalimat tidak gramatikal, kalimat tidak paralel, kalimat interferensi, dan faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian. Penelitian Gunawan menggunakan objek karangan deskripsi siswa kelas XI IPA 2 Man 1 Jember, sedangkan penelitian ini menggunakan objek teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini mendeskripsikan semua bentuk kalimat tidak efektif yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, hingga fokus pada beberapa bentuk kalimat tidak efektif. Hasil penelitian terdahulu dapat membantu memberikan gambaran untuk meneliti penggunaan kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari.

2.2 Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan kajian dari sintaksis, setelah frasa dan klausa. Kalimat terdiri dari konstituen dasar, dapat disertai konjungsi, dan ditandai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44). Konstituen dasar dalam sintaksis biasanya berupa klausa. Kalimat disebut sebagai satuan terkecil bahasa (Razak, 1990:4). Menurut Yohanes, kalimat adalah bagian terkecil dari teks yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan memperhatikan tata bahasa. Kalimat disebut bagian terkecil karena teks tersusun atas kalimat-kalimat dan berisi suatu gagasan.

Kalimat terdiri dari rangkaian kata-kata yang membentuk suatu makna. Suatu rangkaian kata-kata dapat disebut kalimat apabila memiliki intonasi akhir. Cook, Elson dan Pickett menyatakan, “Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa” (Tarigan, 2009:6). Pola intonasi akhir dalam kalimat ditandai oleh tanda baca, diantaranya tanda tanya (?), tanda titik (.), dan tanda seru (!). Suatu rangkaian kata dapat disebut kalimat apabila diawali huruf kapital dan diakhiri tanda baca.

Kalimat disebut sebagai alat komunikasi karena berfungsi menyampaikan informasi kepada orang lain. Kalimat menjadi bentuk nyata bahasa, karena dapat didengar dalam bentuk ragam lisan dan dapat dilihat dalam bentuk ragam tulis. Melalui kalimat, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan yang lengkap. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa berupa rangkaian kata yang bertujuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan seseorang serta memiliki intonasi final berupa tanda baca.

2.3 Kalimat Efektif

Berikut dipaparkan pengertian kalimat efektif dan ciri-ciri kalimat efektif.

2.3.1 Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat berfungsi sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang baik dapat terjadi apabila penerimaan sesuai dengan penyampaian. Komunikasi akan berjalan lancar apabila informasi yang disampaikan komunikator sampai kepada komunikan. Komunikasi tidak akan terjadi apabila penerimaan tidak sesuai

dengan penyampaian. Dalam komunikasi diperlukan kalimat yang tepat dan jelas atau disebut juga kalimat efektif.

Kalimat dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna (Razak, 1990:2). Kalimat efektif mampu membuat maksud penerima (pembaca) persis seperti apa yang disampaikan penulis. Maksud kata sempurna dalam kalimat efektif menekankan pada penangkapan gagasan yang sesuai dengan gagasan penulis, bahkan sama persis. Menurut Keraf, kalimat efektif adalah kalimat yang baik dan dapat mengungkapkan gagasan penulis dengan tepat, sehingga pembaca dapat menangkap gagasan tersebut. Penulis perlu merumuskan bahasanya agar jelas, mudah dimengerti, dan tidak ambigu. Kalimat efektif diperlukan dalam kegiatan menulis, seperti tulisan ilmiah, populer, laporan, dan artikel.

Sebuah kalimat tidak hanya memenuhi syarat-syarat gramatikal agar dikategorikan sebagai kalimat efektif. Efektivitas kalimat membutuhkan kalimat yang baik, struktur yang teratur, kata yang mendukung makna secara tepat, dan susunan yang logis. Artinya, kalimat efektif disusun dengan memerhatikan beberapa aspek yang saling memengaruhi.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada pembaca dengan tepat serta memerhatikan segi diksi, struktur, dan logika (Putrayasa, 2009:2). Kalimat efektif perlu memerhatikan tata bahasa dan makna agar tujuan berkomunikasi dalam bentuk tulis berlangsung dengan baik. Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kalimat efektif adalah kalimat yang gagasannya jelas, ringkas, sesuai dengan kaidah, dan enak dibaca (Widiastuti, 1995:7). Dengan demikian, kalimat efektif dapat membatu proses pemahaman pesan atau gagasan menjadi lebih cepat dan tepat. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan gagasan penulis secara tepat, cepat, dan jelas dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah.

2.3.2 Ciri-ciri Kalimat Efektif

Ciri-ciri kalimat efektif merupakan tanda yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan efektif tidaknya suatu kalimat. Keefektifan kalimat tidak hanya memenuhi syarat gramatikal (Parera, 1980). Kalimat efektif juga harus membuat pembaca mengerti pesan, berita, dan amanat yang disampaikan penulis dengan baik. Kalimat efektif memiliki beberapa ciri.

Menurut Putrayasa (2009:54) ciri-ciri kalimat efektif ada empat, yaitu (1) kesatuan, (2) kehematan, (3) penekanan, dan (4) kevariasian. Sedikit berbeda dengan pendapat Putrayasa, menurut Yohanes (1991:29), ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam kalimat efektif, yaitu (1) kesatuan gagasan, (2) kepaduan, (3) keparalelan, dan (4) kelogisan. Ciri yang berbeda yakni kelogisan kalimat.

Menurut Widiastuti (1995:2), kalimat efektif memiliki 4 ciri. Keempat ciri tersebut adalah (1) keutuhan kalimat, (2) perpautan kalimat, (3) pemusatan perhatian dalam kalimat, dan (4) keringkasan kalimat. Menurut Ghufron (2015:136), kalimat akan disebut kalimat yang baik jika kalimat tersebut (1) gramatikal, (2) padu, (3) tidak rancu, (4) hemat, (5) logis, (6) cermat, (7) paralel, (8) tidak ambigu, dan (9) tidak mengalami interferensi.

Ciri-ciri di atas dapat memberikan petunjuk yang saling melengkapi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa antara pendapat yang satu dan yang lain tidak jauh berbeda. Beberapa ciri yang berbeda hanyalah istilahnya saja, sedangkan konsep atau teorinya sama.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teori Ghufron. Namun, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan efisiensi waktu, peneliti membatasi permasalahan pada beberapa hal, yakni (a) kalimat gramatikal (b) kalimat padu, (c) kalimat paralel, (d) kalimat logis, (e) kalimat hemat, (f) kalimat cermat, dan (g) kalimat interferensi.

a. Kalimat Gramatikal

Kalimat gramatikal adalah kalimat yang memenuhi kaidah penyusunan kalimat (Ghufron, 2015:136). Kalimat lengkap adalah kalimat yang minimal terdiri dari subjek dan predikat. Adanya objek dan pelengkap bergantung pada predikatnya. Subjek dalam kalimat merupakan inti pembicaraan. Namun,

adakalanya kalimat tidak memiliki kelengkapan fungsi. Ada kalimat yang kehilangan subjek, predikat, dan bahkan kedua-duanya. Ketidaklengkapan fungsi kalimat dapat mengakibatkan ketidakjelasan gagasan dan kelambatan proses penerimaan pesan, sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Berikut adalah contoh kalimat yang tidak memiliki subjek atau predikat.

- (1) *Kepada para mahasiswa diharap mendaftarkan diri di sekretariat.*
- (2) *Mahasiswa yang memimpin teman-temannya.*

Subjek kalimat (1) adalah para mahasiswa, tetapi karena kata tersebut didahului oleh partikel *kepada*, maka tidak dapat berfungsi sebagai subjek. Selanjutnya, pada kalimat (2) *yang memimpin teman-temannya* tidak dapat menduduki fungsi predikat karena kata-kata itu merupakan keterangan dari subjek “mahasiswa”. Kalimat yang benar sebagai berikut.

- (1a) *Para mahasiswa diharap mendaftarkan diri di sekretariat.*
- (2a) *Mahasiswa yang memimpin teman-temannya dipanggil oleh rektor.*

b. Kalimat Padu

Kalimat yang digunakan terkadang tidak padu karena beberapa sebab (Ghufron, 2015:141). Pertama, penyusunan struktur yang kurang tepat sehingga maknanya agak kabur. Kedua, karena penyisipan kata antara verba aktif transitif oleh objeknya. Ketiga, pemisahan persona dari verba pada verba pasif persona. Pada verba pasif persona, harus diterapkan pola aspek + agen + verba. Keempat, kalimat tidak padu bisa juga terjadi karena penggunaan konjungsi korelatif yang tidak tepat. Konjungsi ini berwujud dua konjungsi yang berpasangan tetap atau tidak dapat digantikan oleh yang lain (*baik...maupun, tidak hanya...tetapi juga, bukan hanya...melainkan juga*, dsb). Berikut contoh kalimat tidak padu yang membuat kalimat menjadi tidak efektif.

- (1) *Mereka menyatakan persetujuannya tentang keputusan bijaksana itu.*
- (2) *Mereka membahas tentang hal itu.*
- (3) *Buku itu saya sudah baca.*
- (4) *Dia bukan perampok, tetapi pengemis.*

Kalimat-kalimat di atas seharusnya diubah menjadi kalimat berikut.

- (1a) Mereka menyetujui keputusan yang bijaksana itu.
- (2a) Mereka membahas hal itu
- (3a) Buku itu sudah saya baca.
- (4a) Dia bukan perampok, melainkan pengemis.

c. Kalimat Paralel

Keparalelan juga disebut dengan kesejajaran. Kalimat yang paralel adalah kalimat yang didalamnya terdapat ketidaksejajaran bentuk kata. Kalimat efektif harus memenuhi asas kesejajaran yakni kesamaan bentuk kata dalam satu kalimat (Ghufron, 2015:148). Berikut contoh kalimat tidak sejajar.

- (1) *Setelah mendengar usulan anggota, keputusan ketua itu diubah.*
- (2) *Pekerjaan terakhir penyelesaian gedung ini adalah pengecatan dan memasang listrik.*

Kalimat tidak sejajar tersebut dapat diubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

- (1a) Setelah mendengar usulan anggota, ketua itu mengubah keputusannya.
- (2a) Pekerjaan terakhir penyelesaian gedung ini adalah pengecatan dan pemasangan listrik atau
- (2b) Pekerjaan terakhir penyelesaian gedung ini adalah mengecat dan memasang listrik.

d. Kalimat Logis

Kalimat logis adalah kalimat yang maknanya dapat diterima akal sehat (Ghufron, 2015:147). Dengan demikian, logis tidaknya kalimat ini dilihat dari segi makna yang disampaikan. Berikut penggunaan kalimat yang tidak logis.

- (1) *Kepada pembicara waktu dan tempat dipersilahkan.*
- (2) *Untuk mempersingkat waktu, diskusi segera dimulai.*

Kalimat-kalimat tidak logis tersebut seharusnya diubah menjadi kalimat kalimat berikut.

- (1a) Kepada pembicara waktu dan tempat disediakan.
- (2a) Untuk mempersingkat acara, diskusi segera dimulai.

e. Kalimat Hemat

Ghufroon (2015:144) menyebutkan bahwa kalimat efektif perlu memiliki kehematan dalam pemakaian kata dan frase. Kehematan dapat membuat kalimat lebih mudah diterima maknanya. Berikut petunjuk kehematan kalimat.

a) Menghindari pengulangan subjek

Ketika menulis kalimat yang panjang terkadang seseorang sering mengulang subjek. Hal ini membuat kalimat menjadi tidak efektif karena tidak berefek pada makna, hanya berefek pada panjang kalimat. Contoh pengulangan subjek terdapat dalam kalimat berikut.

(1) *Tenaga ahli sangat kurang jumlahnya untuk proyek ini.*

Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat berikut.

(1a) *Jumlah tenaga ahli sangat kurang untuk proyek ini.*

b) Penggunaan kata yang maknanya sama

Ada beberapa kata yang maknanya sama sering digunakan dalam satu kalimat sehingga menimbulkan kalimat tidak efektif. Partikel *adalah* dan *merupakan*, *agar* dan *supaya*, *demi* dan *untuk*, *sangat* dan *sekali* memiliki makna sama. Oleh karena itu, kata-kata tersebut tidak boleh dipakai bersama-sama dalam satu kalimat atau harus dipilih salah satu saja.

(1) *Hari ini adalah merupakan hari ulang tahunnya.*

(2) *Mereka mencari nafkah demi untuk keluarganya.*

Kalimat di atas seharusnya diubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

(1a) *Hari ini adalah hari ulang tahunnya.*

(1b) *Mereka mencari nafkah demi keluarganya.*

c) Penggunaan kata bentukan beserta maknanya

Ketidakhematan kalimat dapat terjadi jika di dalamnya terdapat kata bentukan dari kata bentukan maupun kata ulang beserta makna bentukan itu. Partikel *paling* dan *terpandai*, *para* dan *guru-guru*, *saling* dan *tolong-menolong* tidak perlu digunakan bersama-sama dalam satu kalimat karena makna kata benda kelompok pertama sudah terkandung dalam kata bentukan pada kelompok kedua. Jika digunakan bersama-sama dalam satu kalimat, kalimat menjadi tidak efektif, contohnya seperti kalimat berikut.

- (1) *Dia anak paling terpandai di kelasnya.*
- (2) *Upacara itu diikuti semua murid-murid.*

Kalimat di atas seharusnya diubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

- (1a) *Dia anak paling pandai di kelasnya atau Dia anak terpandai di kelasnya.*
- (1b) *Upacara itu diikuti oleh semua murid atau Upacara itu diikuti oleh murid-murid.*

d) Penggunaan dua konjungsi yang semakna

Penggunaan konjungsi yang semakna dalam satu kalimat harus dihindari. Seharusnya, hanya satu konjungsi yang digunakan. Penggunaan konjungsi yang semakna itu menyebabkan ketidakhematan kalimat, seperti contohnya kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Setelah belajar, kemudian adik tidur.*
- (2) *Walaupun sibuk sekali, tetapi Rudi selalu ikut rapat.*

Kalimat di atas seharusnya diubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

- (1a) *Setelah belajar, adik tidur atau Adik belajar, kemudian tidur.*
- (1b) *Walaupun sibuk sekali, Rudy selalu ikut rapat atau Rudy sibuk sekali, tetapi selalu ikut rapat.*

f. Kalimat Cermat

Kalimat cermat adalah Kalimat yang pilihan katanya, penulisannya, atau pelafalannya cermat (Ghufron, 2015:147). Kecamatan kalimat ditandai oleh adanya penggunaan kata baku atau penulisan dan pelafalan kaidah bahasa Indonesia. Berikut contoh kalimat tidak cermat.

- (1) *Anak-anak melakukan halal bihalal kepada bapak ibu guru.*
- (2) *Mereka baris di halaman sekolah SDN Baratajaya.*

Kalimat tidak cermat tersebut dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (1a) *Anak-anak melakukan halal bihalal dengan bapak ibu guru.*
- (2a) *Mereka berbaris di halaman sekolah SDN Baratajaya.*

g. Kalimat Interferensi

Interferensi adalah pengaruh bahasa lain yang bersifat mengganggu atau merusak (Ghufron, 2015:148). Kalimat interferensi adalah Kalimat yang terpengaruh oleh bahasa lain baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Pengaruh itu dapat berupa kosakata (interferensi leksikal) dan dapat berupa struktur

(interferensi struktural). Struktur yang terpengaruh dapat berupa struktur kata dan dapat berupa struktur kalimat.

Berikut contoh kalimat interferensi.

- (1) *Apakah sampeyan yang memanggilku tadi?* (kosakata Jawa).
- (2) *Kitab yang mana kami kaji bersama-sama cukup jelas* (struktur Inggris).

Kalimat-kalimat interferensi tersebut seharusnya diubah menjadi kalimat kalimat berikut.

- (1a) Apakah ada yang memanggilku tadi?
- (2a) Kitab yang kami kaji bersama-sama cukup jelas.

2.4 Kalimat Tidak Efektif

Kalimat tidak efektif adalah kalimat yang tidak memiliki ciri-ciri yang terdapat pada kalimat efektif. Seperti yang sudah disebutkan pada subbab sebelumnya, ciri-ciri kalimat efektif adalah kegramatikalannya, kepaduan, kelogisan, keparalelan, kehematan, kecermatan, dan tidak adanya interferensi dalam kalimat. Kalimat tidak efektif tidak memiliki ciri seperti yang sudah disebutkan.

Kalimat yang tidak gramatikal karena tidak adanya predikat termasuk dalam kalimat tidak efektif. Begitu juga dengan kalimat yang tidak padu, tidak logis, tidak paralel, tidak hemat, tidak cermat, dan kalimat yang mengalami interferensi disebut sebagai kalimat tidak efektif. Kalimat efektif dapat menyampaikan pesan secara singkat, lengkap, dan mudah diterima oleh pembaca atau pendengar (Wiyanto, 2004:48). Lain halnya dengan kalimat tidak efektif yang dapat menimbulkan kelambatan penerimaan pesan.

2.5 Faktor Penyebab Kalimat Tidak Efektif

Menurut Ghuron (2015), kalimat tidak efektif terjadi karena beberapa hal berikut.

a. Kesalahan kebahasaan

Kesalahan disebabkan oleh kemampuan pemahaman pembelajar bahasa. Seorang pembelajar terkadang belum atau kurang memahami sistem bahasa yang digunakan. Kesalahan biasanya terjadi secara sistematis dan berlangsung lama bila tidak diperbaiki. Bila pemahaman pembelajar kurang, kesalahan akan sering

terjadi. Kesalahan akan berkurang bila tahap pemahamannya semakin baik. Contoh kesalahan adalah penulisan kata *tehnis* yang seharusnya *teknik*. Misalnya pada kalimat *Secara tehnis, dia tidak tahu cara membuat melon*, seharusnya kalimat tersebut *Secara teknik, dia tidak tahu cara membuat molen*.

b. Adanya interferensi

Adanya kontak bahasa ibu dengan bahasa Indonesia menyebabkan interferensi. Seseorang terkadang menguasai lebih dari satu bahasa. Pemakaian dua sistem bahasa secara serempak di dalam kalimat akan membuat kalimat menjadi tidak efektif. Misalnya, seseorang menggunakan bahasa daerah bercampur dengan bahasa Indonesia dalam sebuah kalimat. Contoh kalimat yang mengalami interferensi, *Awas, jangan di situ, nanti kesepak kuda*. Kalimat tersebut mengalami interferensi karena adanya tata bahasa Jawa yaitu, *kesepak*. Kalimat yang benar seharusnya *Awas, jangan di situ, nanti tersepak kuda*.

2.6 Teks Eksposisi

Teks didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu keatuan (Luxemburg, 1992:86). Terdapat tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks yaitu isi, sintaksis, dan pragmatik. Isi merupakan konten sebuah teks yang berkaitan dengan semantik, yaitu kajian bahasa berkaitan dengan makna yang disampaikan penulis. Makna dapat diungkapkan secara jelas maupun tersembunyi melalui simbol-simbol. Sintaksis diartikan sebagai tatakalimat. Unsur-unsur dalam tatabahasa yang berfungsi sebagai konjungsi dipergunakan secara konsisten. Pragmatik berkaitan dengan situasi atau keadaan bahasa yang digunakan dalam keadaan tertentu. Secara umum, teks adalah wacana yang difiksasikan dalam bentuk tulisan. Teks juga dapat diartikan sebagai satuan lingual yang dimediasi secara tulis dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual.

Eksposisi adalah tulisan yang menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu. Eksposisi bertujuan untuk menyampaikan gagasan yang berupa fakta atau hasil-hasil pemikiran. Eksposisi bermaksud memberitahu atau menerangkan sesuatu seperti masalah, manfaat, jenis, proses, rencana atau langkah-langkah (Widyamartaya, 1990). Tulisan berupa eksposisi memiliki

kecenderungan lebih menekankan pembuktian suatu proses penalaran. Menurut Semi, tulisan eksposisi lebih menonjolkan perincian atau detail dan lengkap seperti keadaan yang sebenarnya, sehingga mampu membuat pembaca seolah-olah menyaksikan sendiri peristiwa itu. Berdasarkan pendapat di atas, teks eksposisi merupakan teks yang berupa petunjuk dan uraian yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi berupa fakta.

Salah satu ciri teks eksposisi adalah penggunaan bahasa baku. Bahasa baku adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kalimat yang digunakan dalam teks eksposisi pun haruslah efektif dan baku atau sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dengan demikian, maksud penulis akan sampai kepada pembaca secara tepat.

Struktur teks eksposisi meliputi tesis atau pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang atau. Tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian tersebut berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat dalam teks eksposisi. Berikut contoh tesis dalam karangan eksposisi.

Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. Enam masalah lingkungan yang utama adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut (Kemendikbud, 2015: 68).

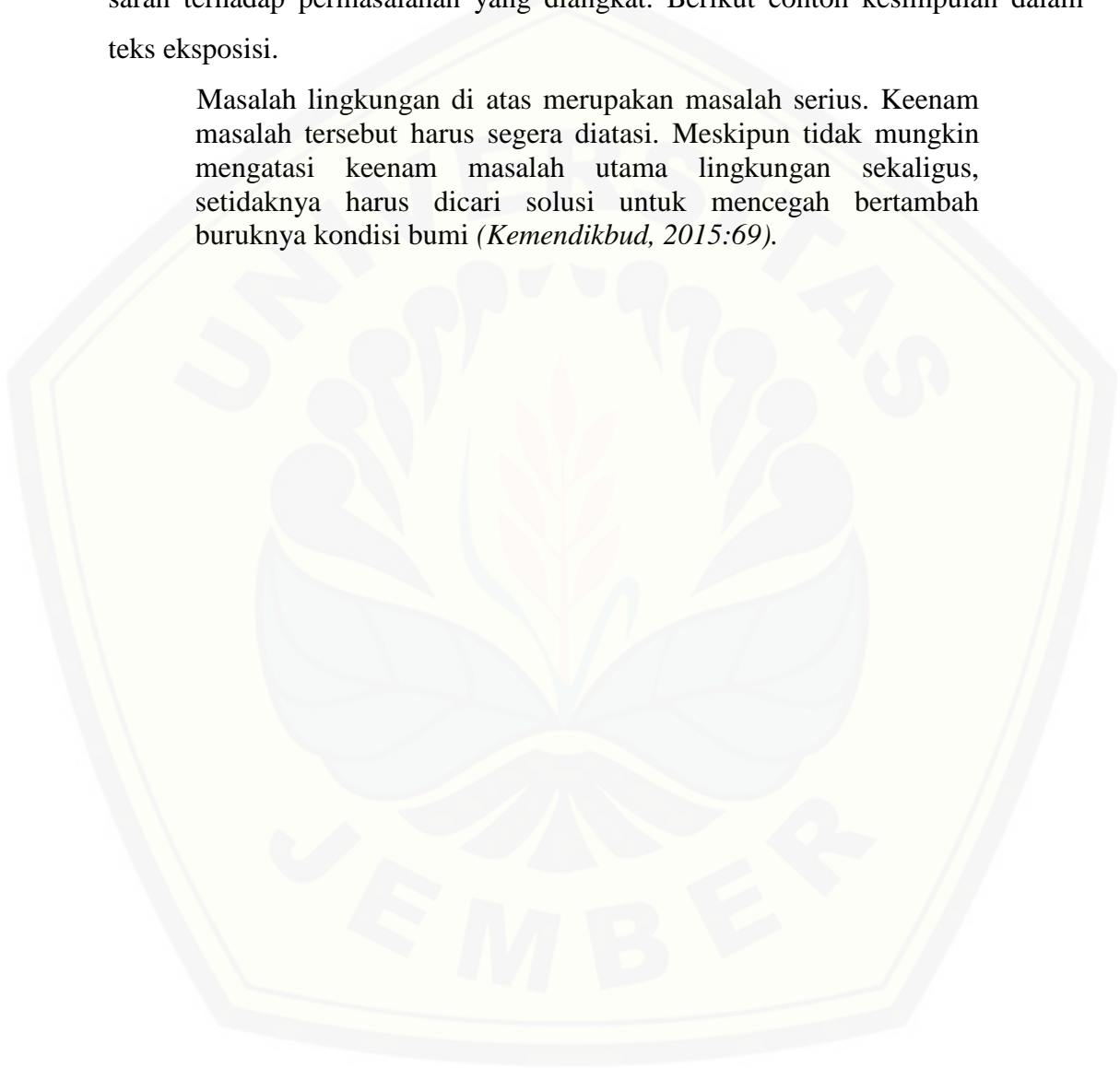
Argumentasi merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan bisa juga pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis atau pembicara. Berikut contoh argumentasi dalam teks eksposisi.

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan. Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sebagai contoh, di Indonesia diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta) setiap tahun. Penebangan hutan juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna

langka. Kenyataan tersebut sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi yang diikuti bencana bagi manusia (Kemendikbud, 2015:68).

Penegasan ulang adalah bagian akhir atau penutup teks eksposisi. Penegasan ulang dalam teks eksposisi disebut juga kesimpulan. Penegasan ulang bertujuan untuk menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat. Berikut contoh kesimpulan dalam teks eksposisi.

Masalah lingkungan di atas merupakan masalah serius. Keenam masalah tersebut harus segera diatasi. Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan sekaligus, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi (Kemendikbud, 2015:69).



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu rancangan penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Sujarweni, 2014:11). Data deskriptif tersebut berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan utamanya adalah untuk memahami fenomena dengan cara memberikan pemaparan yang jelas dalam bentuk rangkaian kata. Berdasarkan pendapat tersebut, data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berupa teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari yang diindikasikan kalimat tidak efektif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis kesalahan berbahasa. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan objek secara mendalam dan benar-benar terjadi atau tanpa adanya rekayasa. Penelitian ini dilakukan secara mendalam, yakni mengurai bentuk kalimat tidak efektif dengan menggunakan teori-teori yang ada. Tanpa adanya rekayasa, artinya objek penelitian ini benar-benar ada di SMAN Pakusari. Analisis kesalahan berbahasa adalah pengkajian segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa (Ghufron, 2015:3). Penelitian ini mendeskripsikan jenis dan penyebab kesalahan berbahasa, khususnya kalimat. Objek yang dideskripsikan yaitu bentuk kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti yang berupa fakta. Sumber data adalah subjek asal data diperoleh (Sujarweni, 2014:73). Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang diindikasikan kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari, hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X SMAN Pakusari, hasil wawancara kepada siswa kelas X SMAN Pakusari dan hasil kuesioner atau angket siswa kelas X SMAN Pakusari. Kalimat yang diindikasikan sebagai kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari untuk menjawab rumusan masalah pertama. Hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X, hasil wawancara kepada siswa kelas X SMAN Pakusari, dan angket atau kuesioner untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari, siswa kelas X SMAN Pakusari, serta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN Pakusari. Sumber data untuk rumusan masalah pertama adalah teks eksposisi siswa Kelas X SMAN Pakusari, sedangkan sumber data untuk rumusan masalah kedua adalah siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan kuesioner atau angket.

3.3.1 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data dan informasi yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2015:329). Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Pada penelitian ini, dokumen yang dibutuhkan yakni teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari yang diindikasikan terdapat kalimat tidak efektif.

Data dikumpulkan dari tiga kelas yang dipilih menggunakan purposive sampling. Ketiga kelas dipilih secara acak dengan mempertimbangkan waktu. Kelas yang terpilih adalah Kelas X-MIPA 4, X-MIPA 5, dan X-IPS 2. Jumlah seluruh siswa dari ketiga kelas adalah 101 siswa. Jumlah teks eksposisi siswa yang terkumpul adalah 98 buah. Namun, setelah mempertimbangkan kelengkapan struktur teks eskposisi yang ditulis siswa, teks yang dianalisis adalah 11 teks.

3.3.2 Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari responden (Sugiyono, 2015:72). Pada saat pengumpulan data dengan metode wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk responden untuk mendapat informasi yang dibutuhkan, yaitu faktor-faktor penyebab penulisan kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X, siswa kelas X-MIPA 4, X-MIPA 5, dan X-IPS 2 SMAN Pakusari. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden terlampir dalam penelitian ini.

3.3.3 Kuesioner atau angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011:240). Kuesioner dibagikan oleh peneliti kepada siswa kelas X-MIPA 4, X-MIPA 5, dan X-IPS 2 SMAN pakusari untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa terlampir dalam penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan upaya menata data secara sistematis agar data mudah dipahami. Dalam menganalisis data terdapat kegiatan atau aktivitas analisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Rukajat, 2018: 37), aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

Aktivitas analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Pada penelitian ini, data yang sudah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori kalimat tidak efektif. Selanjutnya, dikakukan pengkodean untuk masing-masing data, dan menganalisis data kesalahan tersebut. Pengodean dilakukan dengan cara mengambil huruf awal sebagai berikut.

- 1) KTG : Kalimat Tidak Gramatikal
- 2) KTPu : Kalimat Tidak Padu
- 3) KTPa : Kalimat Tidak Paralel
- 4) KTL : Kalimat Tidak Logis
- 5) KTH : Kalimat Tidak Hemat
- 6) KTC : Kalimat Tidak Cermat
- 7) KI : Kalimat Interferensi.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan (Sujarweni, 2014:74). Pada penelitian ini, data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi data penulisan kalimat tidak efektif siswa dan perbaikannya. Setelah itu, dilakukan interpretasi atau penafsiran data berdasarkan teori.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data setelah melakukan reduksi data dan penyajian data. Tahap ini merupakan tahap menyimpulkan semua data yang telah ditemukan. Simpulan yang diperoleh berupa gambaran bentuk kalimat tidak efektif dan faktor penyebab kalimat tidak efektif. Tahap selanjutnya adalah verifikasi temuan. Pada tahap ini, temuan diuji oleh beberapa dosen untuk diperiksa kembali kebenaran data yang ditemukan, ketepatan metode penelitian yang digunakan dan analisis yang dilakukan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2015:102). Tujuannya agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Jadi, instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Instrumen penelitian ini adalah (1) instrumen pengumpul data dan (2) instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data dibagi menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utama adalah peneliti. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang ada di lapangan (kelas X-MIPA 4, X-MIPA 5, dan X-IPS 2 SMAN Pakusari). Instrumen pembantu dalam penelitian ini berupa tabel pengumpul data, kuesioner atau angket, dan pedoman wawancara.

Instrumen analisis data dibagi menjadi dua yaitu, instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utama analisis data adalah peneliti. Peneliti menganalisis dan memaknai data yang diperoleh dari pengumpulan data. Instrumen pembantu analisis data adalah tabel analisis data kalimat tidak efektif, tabel hasil kuesioner atau angket, dan tabel hasil wawancara.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dipakai untuk memperoleh informasi pokok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian (Rukajat, 2018:110). Prosedur penelitian dibutuhkan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

3.6.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan terdapat tiga kegiatan penelitian. Pertama, pemilihan dan penetapan judul. Persiapan dimulai dengan memilih dan menetapkan judul berdasarkan temuan masalah yang didapat. Penelitian ini telah disetujui oleh tim Komisi Bimbingan (Kombi). Judul tersebut telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Penelitian ini menggunakan

judul "Kalimat Tidak Efektif dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari". Masalah yang didapat diuraikan dalam pendahuluan di bab 1 dengan Dosen Pembimbing untuk mendapatkan gambaran secara umum penelitian yang dilaksanakan.

Tahap kedua adalah pengadaan kajian pustaka. Pengadaan kajian pustaka pada bab 2 berdasarkan topik masalah yang diteliti. Pengadaan pustaka dilakukan dengan membaca berbagai sumber buku, artikel, jurnal, situs internet, dan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan sebagai pendukung.

Tahap ketiga adalah penyusunan metode penelitian. Metode penelitian berisi prosedur yang ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode penelitian terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, dan (4) instrumen dan prosedur penelitian.

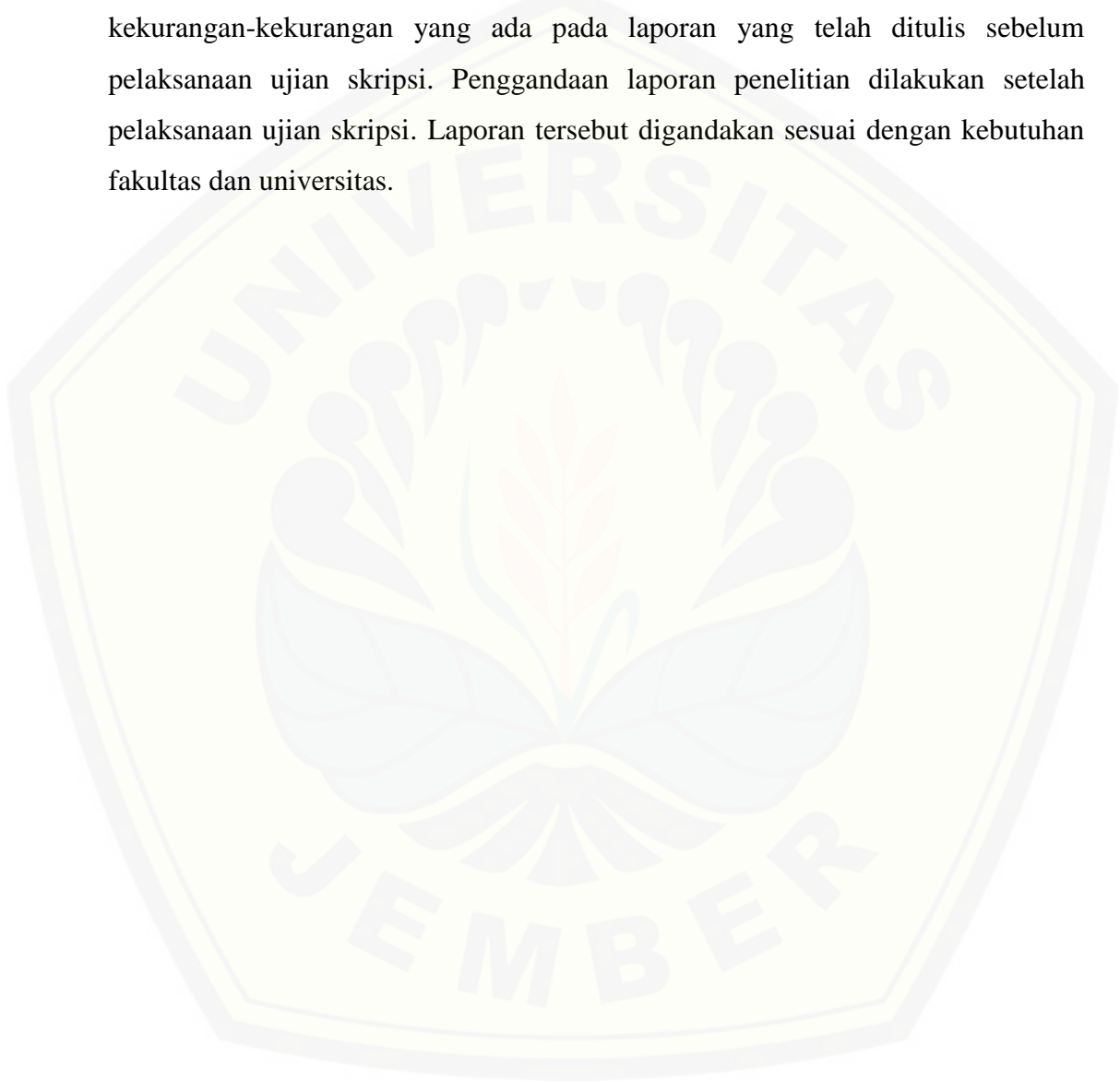
Tahap keempat adalah pembuatan instrumen penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah tabel penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam tabel pengumpul data. Tabel instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mempermudah proses pengumpulan data agar sesuai dengan rumusan masalah.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, ada tiga kegiatan yang dilakukan, yakni pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyimpulan hasil penelitian. Pada tahap pengumpulan data, data yang dikumpulkan berupa teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari yang diindikasikan kalimat tidak efektif. Pada tahap penganalisisan data, analisis dilakukan sesuai metode analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap penyimpulan, kesimpulan diambil dari beberapa kemungkinan teori-teori yang telah ditemukan. Hasil analisis data dipaparkan pada bab 4, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan pada bagian penutup bab 5.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, ada tiga kegiatan penelitian yang dilakukan, yakni penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian. Penyusunan laporan penelitian adalah kegiatan pemaparan dalam bentuk tulis hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah. Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada laporan yang telah ditulis sebelum pelaksanaan ujian skripsi. Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah pelaksanaan ujian skripsi. Laporan tersebut digandakan sesuai dengan kebutuhan fakultas dan universitas.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan dua hal, yakni kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, bentuk kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari meliputi: (1) kalimat tidak gramatikal yang terdiri dari tidak adanya unsur subjek dan pelengkap yang jelas, tidak adanya unsur predikat, serta tidak adanya unsur subjek dan predikat; (2) kalimat tidak padu yang terdiri dari adanya penggunaan konjungsi korelatif yang tidak tepat dan penyisipan kata diantara verba aktif transitif dan objeknya; (3) kalimat tidak paralel; (4) kalimat tidak logis; (5) kalimat tidak hemat yang terdiri dari adanya penggunaan konjungsi semakna, penggunaan penanda jamak dan maknanya, penggunaan kata bersinonim, dan penggunaan subjek atau kata yang berlebihan; (6) kalimat tidak cermat yang terdiri dari adanya penggunaan kata tidak baku dan kata tidak tepat; dan (7) kalimat interferensi. Kedua, faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa Kelas X SMAN Pakusari adalah siswa tidak memahami kalimat efektif, siswa lupa materi kebahasaan, siswa terpengaruh bacaan lain, siswa meniru contoh di internet, siswa meniru ucapan guru, adanya interferensi, dan siswa kurang memiliki motivasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis kalimat tidak efektif yang telah dipaparkan pada bab 4, berikut dikemukakan saran untuk pemanfaatan penelitian lebih lanjut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), disarankan dapat meminimalisasi kesalahan berbahasa pada tataran kalimat, khususnya pada kalimat tidak gramatikal.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan untuk melakukan penelitian bentuk kalimat tidak efektif yang lain, misalnya berkaitan dengan semantis.

- 3) Bagi guru bahasa Indonesia di SMA, disarankan dapat meminimalisasi kalimat tidak efektif pada teks eksposisi siswa, khususnya pada kalimat tidak gramatikal, kalimat tidak padu, kalimat tidak logis, kalimat tidak paralel, kalimat tidak hemat, kalimat tidak cermat, dan kalimat interferensi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal, & Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Filnoza. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Ghufron, Syamsul. 2015. *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemendikbud. 2015. *Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK, Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khamalin, Ericha Nur. 2016. "Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Luxemburg, Jan van; Bal, Mieke; Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Parera, J.D. 1980. *Kalimat Efektif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pranoto, Naning. 2004. *Creative Writing: 72 Jurusan Seni Mengarang*. Jakarta: Primadia Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif (Struktur, Gaya, dan Variasi)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Widiastuti, Udiati. 1995. *Panduan Pustaka: Kalimat Efektif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Widyamartaya. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.



LAMPIRAN A. Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Tinjauan Pustaka	Metode Penelitian						Kesimpulan
			Rancangan Dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian	
Kalimat Tidak Efektif Dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari	Bagaimanakah bentuk kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari? Apa sajakah faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari?	Pengertian kalimat, kalimat efektif, kalimat tidak efektif, faktor penyebab kalimat tidak efektif, dan teks eksposisi.	Rancang-an penelitian: kualitatif Jenis penelitian: deskriptif analisis kesalahan berbahasa.	Data: kalimat yang terindikasi tidak efektif, hasil wawancara, hasil kuesioner atau angket Sumber data: teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari, siswa kelas X SMAN Pakusari, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN Pakusari.	Dokumentas, wawancara, dan kuesioner atau angket.	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	Instruemen pengumpul data: peneliti, teks eksposisi siswa, tabel pengumpul data, kuesioner atau angket, dan pedoman wawancara. Instrumen analisis data: peneliti, tabel analisis data, tabel hasil kuesioner, dan tabel hasil wawancara.	Tahap persiapan Tahap pelaksanaan Tahap penyelesaian	Bentuk kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa kelas X SMAN Pakusari meliputi: kalimat tidak gramatikal, kalimat tidak padu, kalimat tidak paralel, kalimat tidak logis, kalimat tidak hemat, kalimat tidak cermat, dan kalimat interferensi. Faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks

									eksposisi siswa Kelas X SMAN Pakusari: siswa tidak memahami kalimat efektif, siswa lupa materi kebahasaan, siswa terpengaruh bacaan lain, siswa meniru contoh di internet, siswa meniru ucapan guru, adanya interferensi, dan siswa kurang memiliki motivasi.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

LAMPIRAN B. Instrumen Pengumpul Data

1. Tabel Pengumpul Data

Tujuan: mengumpulkan data kalimat tidak efektif dalam karangan siswa dan memberikan kode sesuai jenis kesalahannya untuk mempermudah proses analisis data.

No.	Data	Jenis Kesalahan	Sumber Data	Kode
1.	<i>Faktanya, masih banyak siswa siswi yang belum sadar akan kebersihan lingkungan. Suka membuang tidak pada tempatnya. Masih banyak sampah yang dibuang kelaci, selokan, jalan...</i>	Kalimat tidak gramatikal	LKS3	KTG3
2.	<i>..... jadwal khusus untuk melakukan kerja bakti sekolah. Kerja bakti sekolah ini yang akan melibatkan guru, siswa, dan warga sekolah lainnya.</i>	Kalimat tidak gramatikal	LKS3	KTG3
3.	<i>Ada banyak penelitian yang mengungkapkan tanaman ini sering menjadi obat diabetes, maag, kanker dan obat ketombe. Ada juga manfaat lain yaitu menyembuhkan penyakit ...</i>	Kalimat tidak gramatikal	LKS7	KTG7
4.	<i><u>Pada</u> setiap siswa kemampuan yang dimiliki tidak sama.</i>	Kalimat tidak gramatikal	LKS4	KTG4
5.	<i>Dengan lingkungan yang bersih akan membawa kesan lingkungan yang indah. Dampaknya akan menciptakan sebuah kenyamanan</i>	Kalimat tidak gramatikal, Kalimat tidak hemat	LKS3	KTG3, KTH3
6.	<i>... menanamkan kesadaran pentingnya membuang sampah pada tempatnya sejak dini. Hal tersebut dilakukan baik melalui sosialisasi ataupun memasukkan ke dalam</i>	Kalimat tidak padu	LKS3	KTPu3

	<i>peraturan sekolah yang mengikat warga sekolah. Setelah kebiasaan membuang sampah sudah tertanam, pembagian piket juga menjadi salah satu cara untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.</i>			
7.	<i>Setiap membicarakan mengenai masalah kebersihan lingkungan sekolah, sampah memang menjadi masalah utamanya.</i>	Kalimat tidak padu	LKS3	KTPu3
8.	<i>Sawah yang <u>dialiri</u> dengan baik dapat tetap <u>menanam</u> padi pada musim kemarau dan bisa <u>panen berkali-kali</u> setahun. Lahan sawah yang dialiri menjadi sangat produktif.</i>	Kalimat tidak paralel, kalimat tidak hemat, dan kalimat tidak logis	LKS2	KTPa2
9.	<i><u>Sekolah</u> kita selalu mengajarkan muridnya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebersihan pun banyak dilombakan untuk menarik siswa-siswi supaya peduli dengan kebersihan....</i>	Kalimat tidak logis	LKS8	KTL8
10.	<i>Kebersihan sebagian dari iman. Oleh karena itu, kebersihan sekolah adalah <u>salah satu</u> kegiatan <u>terpenting</u> bagi semua siswa.</i>	Kalimat tidak logis	LKS8	KTL8
11.	<i>Pembakaran dan penebangan hutan secara liar menjadikan hutan beralih fungsi, berkurang bahkan habis <u>Dua contoh di atas merupakan sebagai perilaku manusia yang merusak lingkungan.</u></i>	Kalimat tidak hemat	LKS1	KTH1
12.	<i><u>Banyak para remaja</u> nongkrong di warnet dan di tempat yang terdapat wifi. Mereka nongkrong di area</i>	Kalimat tidak hemat	LKS6	KTH6

	yang terdapat akses internet				
13.	Banyak remaja sekolah yang rela bolos sekolah demi memainkan game online kesukaannya. Jika game dimainkan <u>terus menerus tanpa henti</u> dapat merusak mata dan mengakibatkan mata lelah.	Kalimat hemat	tidak	LKS6	KTH6
14.	... game dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus kita. Banyak game online yang bersifat <u>edukatif dan mendidik</u> . Tidak hanya itu,	Kalimat hemat	tidak	LKS6	KTH6
15. dan awan ini menurunkan hujan di darat. Air hujan ini kemudian mengalir dan membentuk <u>sungai</u> yang pada akhirnya air <u>sungai ini</u> mengalir menuju danau dan laut.	Kalimat hemat	tidak	LKS11	KTH11
16.	Siswa tidak pandai dalam bidang akademik bukan berarti siswa tersebut bodoh, tetapi dia memiliki kemampuan lain mungkin pada non-akademik.	Kalimat hemat	tidak	LKS4	KTH4
17. membentuk awan karena terkena panas dan sinar matahari. Tiupan angin lalu membawa <u>awan ini</u> ke <u>darat</u> dan <u>awan ini</u> menurunkan hujan di <u>darat</u> .	Kalimat hemat	tidak	LKS11	KTH11
18.	Game juga bisa mengganggu pembelajaran di sekolah. Banyak remaja sekolah yang rela <u>bolos</u> sekolah demi memainkan game online kesukaannya. Jika game dimainkan terus menerus.....	Kalimat Cermat	Tidak	LKS6	KTC6

19.	<i>Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang bisa <u>di bilang</u> lumayan baik. Pemerintah sudah mengeluarkan dana yang banyak.....</i>	Kalimat Cermat	Tidak	LKS5	KTC5
20.	<i>Setiap hari harus ada satu regu piket yang bertugas untuk membersihkan ruang kelas, menyapu lantai kelas, menghapus papan tulis, menyiapkan spidol atau kapur tulis. <u>Selain itu, buat jadwal khusus untuk melakukan kerja bakti sekolah.</u></i>	Kalimat Cermat	Tidak	LKS3	KTC3
21.	<i>Contoh kerusakan alam di Indonesia saat ini adalah kerusakan hutan. <u>Menyebabkan rusaknya hutan antara lain pembakaran dan penebangan hutan secara liar.</u></i>	Kalimat Cermat	Tidak	LKS1	KTC1
22.	<i>Selain itu, setiap sekolah menggunakan kurikulum 2013 <u>dimana</u> dalam kurikulum ini ingin mewujudkan atau memperdalam siswa-siswi dalam belajar dan toleransi terhadap suku, agama, dan budaya.</i>	Kalimat Interferensi		LKS10	KI10
23.	<i>Sejak zaman dahulu, kakek <u>boyot</u> kita telah mengenal tanaman lidah buaya.</i>	Kalimat Interferensi		LKS9	KI9

2. Kuesioner atau angket

Tujuan: mengetahui faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa melalui jawaban dari angket yang telah dibagikan.

Angket A

Nama:

Kelas:

Jawablah pertanyaan berikut dengan cara memberi tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban!

1. Apakah kamu menyukai pelajaran menulis?
 - a. Tidak, karena membosankan
 - b. Kurang tertarik
 - c. Biasa saja
 - d. Sangat menyukai
2. Apakah kamu mengetahui kaidah kebahasaan yang benar?
 - a. Ya, saya tahu
 - b. Sedikit tahu
 - c. Kurang tahu
 - d. Tidak tahu
3. Apakah kamu mengetahui kalimat efektif?
 - a. Ya, saya tahu
 - b. Sedikit tahu
 - c. Kurang tahu
 - d. Tidak tahu
4. Sejak kapan kamu mengetahui dan belajar kalimat efektif?
 - a. Sejak sebelum memasuki jenjang SMA
 - b. Sejak awal bersekolah SMA
 - c. Ketika belajar tentang kebahasaan teks eksposisi di sekolah
 - d. Ketika belajar tentang kebahasaan teks eksposisi di rumah
5. Apakah kamu memahami penggunaan kalimat efektif?
 - a. Ya, saya memahami
 - b. Banyak yang saya pahami, tetapi tidak semua
 - c. Saya kurang memahami
 - d. Saya tidak memahami

6. Apakah kalian menyadari bahwa ada kalimat tidak efektif pada karangan eksposisi yang kalian tulis?
 - a. Saya menyadari dan saya benarkan
 - b. Mungkin ada, saya kurang memahami
 - c. Tidak tahu
 - d. Saya tidak peduli kalimat yang saya tulis
7. Apakah guru Bahasa Indonesia kalian sudah mengajarkan kaidah penggunaan kalimat efektif?
 - a. Sudah, banyak bentuk kalimat efektif yang diajarkan
 - b. Sudah, tetapi hanya kalimat tertentu
 - c. Belum diajarkan semua
 - d. Tidak diajarkan
8. Apakah kamu kesulitan memahami penjelasan gurumu tentang kaidah penggunaan kalimat efektif?
 - a. Saya mudah memahami
 - b. Saya cukup memahami
 - c. Saya kurang memahami
 - d. Saya tidak memahami
9. Dimana kamu belajar kalimat efektif?
 - a. Di sekolah dan di rumah
 - b. Di sekolah saja
 - c. Di rumah saja
 - d. Tidak pernah belajar
10. Bahasa apakah yang kalian gunakan di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Madura
 - c. Bahasa Jawa
 - d. Bahasa lainnya (sebutkan!)

Angket B

Angket B1	
Nama Siswa	: SD
Kalimat	: Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang bisa <u>di bilang</u> lumayan baik. (KTC5)
Pertanyaan	:“Dalam teks eksposisi karya kamu terdapat kalimat ‘Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang bisa <u>di bilang</u> lumayan baik’. Itu merupakan kalimat yang tidak cermat. <i>Di bilang</i> tergolong kata yang tidak baku. Kata dalam teks eksposisi seharusnya baku. Mengapa atau apa sebab kamu menulis kalimat seperti itu?
Jawab	: <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Saya lupa jika kata dalam teks eksposisi harus baku. <input type="checkbox"/> Saya lupa jika “di bilang” bukan kata baku. <input type="checkbox"/> Saya tidak tahu jika “di bilang” bukan kata baku. <input type="checkbox"/> Saya belum mengenal kata baku dan kata tidak baku seluruhnya. <input type="checkbox"/> Saya tidak memahami penulisan kata atau kalimat tersebut. <input type="checkbox"/> Saya belum diajarkan materi penulisan kalimat tersebut. <input type="checkbox"/> Saya pikir kalimat tersebut sudah benar.
Angket B2	
Nama Siswa	: DDH
Kalimat	: Ada banyak penelitian yang mengungkapkan tanaman ini sering menjadi obat diabetes, maag, kanker, dan obat ketombe. (KTG7)
Pertanyaan	:“Dalam teks eksposisi karya kamu terdapat kalimat ‘Ada banyak penelitian yang mengungkapkan tanaman ini sering menjadi obat diabetes, maag, kanker, dan obat ketombe’. Itu merupakan kalimat efektif yang tergolong kalimat tidak gramatikal. Seluruh kalimat yang kamu tulis berupa subjek. “Yang” yang kamu tulis di awal kata kerja (mengungkapkan) mengaburkan fungsi predikat pada kalimat tersebut. Mengapa atau apa sebab kamu menulis kalimat seperti itu?
Jawa	: <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Saya lupa jika yang dapat mengaburkan fungsi predikat pada kalimat. <input type="checkbox"/> Saya tidak tahu jika yang dapat mengaburkan fungsi predikat pada kalimat tersebut. <input type="checkbox"/> Saya tidak memahami penulisan kata yang yang tepat dalam kalimat. <input type="checkbox"/> Saya belum belajar penempatan kata yang yang tepat dalam kalimat. <input type="checkbox"/> Saya pikir kalimat tersebut sudah benar.

3. Pedoman wawancara

Tabel wawancara untuk guru Bahasa Indonesia kelas X SMAN Pakusari

Tujuan: mengetahui faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif oleh siswa dari pendapat guru mata pelajaran.

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Apakah para siswa sudah mendapatkan materi pembelajaran teks eksposisi?
2.	Apakah para siswa sudah mendapatkan materi kebahasaan pada teks eksposisi?
3.	Apakah hambatan dalam menyampaikan materi kebahasaan pada siswa?
4.	Apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami kaidah penggunaan kalimat efektif?
5.	Berapa lama waktu yang diperlukan untuk memahami materi kalimat efektif kepada siswa?
6.	Apakah siswa sering melakukan kesalahan penulisan kalimat?
7.	Bagaimana perkembangan pengetahuan siswa terhadap materi kebahasaan khususnya kalimat efektif?
8.	Apakah faktor yang menjadi penyebab siswa masih melakukan kesalahan dalam menulis kalimat?

Tabel wawancara untuk siswa kelas X SMAN Pakusari

Tujuan: untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif dari pendapat siswa.

No.	Daftar wawancara untuk siswa
1.	Apakah kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak gramatikal? Mengapa kamu menuliskan kalimat tidak gramatikal seperti ini?
2.	Apakah kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak padu? Mengapa kamu menuliskan kalimat tidak padu seperti ini?
3.	Apakah kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak paralel? Mengapa kamu menuliskan kalimat tidak paralel seperti ini?
4.	Apakah kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak logis? Mengapa kamu menuliskan kalimat tidak logis seperti ini?
5.	Apakah kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak hemat? Mengapa kamu menuliskan kalimat tidak hemat seperti ini?
6.	Apakah kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak cermat? Mengapa kamu menuliskan kalimat tidak cermat seperti ini?
7.	Apakah kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini bercampur dengan bahasa selain bahasa Indonesia? Mengapa kamu menuliskan kalimat seperti ini?

LAMPIRAN C. Instrumen Analisis Data

1. Tabel analisis kalimat

No.	Data	Keterangan	Kode	Perbaikan
1.	<i>Faktanya, masih banyak siswa siswi yang belum sadar akan kebersihan lingkungan. Suka membuang tidak pada tempatnya. Masih banyak sampah yang dibuang kelaci, selokan, jalan...</i>	Kalimat tidak gramatikal	KTG3	(1a) Faktanya, masih banyak siswa siswi yang belum sadar akan kebersihan lingkungan. Siswa-siswi suka membuang sampah tidak pada tempatnya. Masih banyak sampah yang dibuang kelaci, selokan, jalan... atau (1b) Faktanya, masih banyak siswa siswi yang belum sadar akan kebersihan lingkungan. Mereka suka membuang sampah tidak pada tempatnya. Masih banyak sampah yang dibuang kelaci, selokan, jalan...
2.	<i>..... jadwal khusus untuk melakukan kerja bakti sekolah. Kerja bakti sekolah ini yang akan melibatkan guru, siswa, dan warga sekolah lainnya.</i>	Kalimat tidak gramatikal	KTG3	(2a) jadwal khusus untuk melakukan kerja bakti sekolah. Kerja bakti sekolah ini akan melibatkan guru, siswa, dan warga sekolah lainnya.
3.	<i>Ada banyak penelitian yang mengungkapkan tanaman ini sering menjadi obat diabetes, maag, kanker dan obat ketombe. Ada juga manfaat lain yaitu menyembuhkan penyakit ...</i>	Kalimat tidak gramatikal	KTG7	(3a) Ada banyak penelitian mengungkapkan tanaman ini sering menjadi obat diabetes, maag, kanker dan obat ketombe. Ada juga manfaat lain yaitu menyembuhkan penyakit ...

4.	<i>Pada setiap siswa kemampuan yang dimiliki tidak sama.</i>	Kalimat tidak gramatikal	KTG4	(4a) Kemampuan yang dimiliki setiap siswa tidak sama. atau (4b) Setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama.
5.	<i>Dengan lingkungan yang bersih akan membawa kesan lingkungan yang indah. Dampaknya akan menciptakan sebuah kenyamanan</i>	Kalimat tidak gramatikal, Kalimat tidak hemat	KTG3, KTH3	(5a) Lingkungan yang bersih akan membawa kesan indah. Dampaknya akan menciptakan sebuah kenyamanan
6.	<i>... menanamkan kesadaran pentingnya membuang sampah pada tempatnya sejak dini. Hal tersebut dilakukan baik melalui sosialisasi ataupun memasukkan ke dalam peraturan sekolah yang mengikat warga sekolah. Setelah kebiasaan membuang sampah sudah tertanam, pembagian piket juga menjadi salah satu cara untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.</i>	Kalimat tidak padu	KTPu3	(6a) ... menanamkan kesadaran pentingnya membuang sampah pada tempatnya sejak dini. Hal tersebut dilakukan baik melalui sosialisasi maupun memasukkan ke dalam peraturan sekolah yang mengikat warga sekolah. Setelah kebiasaan membuang sampah sudah tertanam, pembagian piket juga menjadi salah satu cara untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
7.	<i>Setiap membicarakan mengenai masalah kebersihan lingkungan sekolah, sampah memang menjadi masalah utamanya.</i>	Kalimat tidak padu	KTPu3	(7a) Setiap membicarakan masalah kebersihan lingkungan sekolah, sampah memang menjadi masalah utamanya.

8.	<i>Sawah yang <u>dialiri dengan baik dapat tetap menanam padi pada musim kemarau dan bisa panen berkali-kali setahun.</u> Lahan sawah yang dialiri menjadi sangat produktif.</i>	Kalimat tidak paralel, kalimat tidak hemat, dan kalimat tidak logis	KTPa2	(8a) Sawah yang dialiri dengan baik dapat tetap ditanami padi pada musim kemarau dan dipanen berkali-kali setahun.
9.	<i><u>Sekolah kita selalu mengajarkan muridnya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.</u> Kebersihan pun banyak dilombakan untuk menarik siswa-siswi supaya peduli dengan kebersihan....</i>	Kalimat tidak logis	KTL8	(9a) Guru sekolah kita selalu mengajarkan muridnya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
10.	<i>Kebersihan sebagian dari iman. <u>Oleh karena itu, kebersihan sekolah adalah salah satu kegiatan terpenting bagi semua siswa.</u></i>	Kalimat tidak logis	KTL8	(10a) Oleh karena itu, kebersihan sekolah adalah salah satu hal penting bagi semua siswa. atau (10b) Oleh karena itu, kebersihan sekolah adalah hal terpenting bagi semua siswa.
11.	<i>Pembakaran dan penebangan hutan secara liar menjadikan hutan beralih fungsi, berkurang bahkan habis <u>Dua contoh di atas merupakan sebagai perilaku manusia yang merusak lingkungan.</u></i>	Kalimat tidak hemat	KTH1	(11a) Dua contoh di atas merupakan perilaku manusia yang merusak lingkungan. atau (11b) Dua contoh di atas sebagai perilaku manusia yang merusak lingkungan.

12.	<i>Banyak para remaja nongkrong di warnet dan di tempat yang terdapat wifi. Mereka nongkrong di area yang terdapat akses internet</i>	Kalimat tidak hemat	KTH6	(12a) Banyak remaja nongkrong di warnet dan di tempat yang terdapat wifi. atau (12b) Para remaja nongkrong di warnet dan di tempat yang terdapat wifi.
13.	<i>Banyak remaja sekolah yang rela bolos sekolah demi memainkan game online kesukaannya. Jika game dimainkan terus menerus tanpa henti dapat merusak mata dan mengakibatkan mata lelah.</i>	Kalimat tidak hemat	KTH6	(13a) Jika game dimainkan terus menerus dapat merusak mata dan mengakibatkan mata lelah. atau (13b) Jika game dimainkan tanpa henti dapat merusak mata dan mengakibatkan mata lelah.
14.	<i>... game dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus kita. Banyak game online yang bersifat edukatif dan mendidik. Tidak hanya itu,</i>	Kalimat tidak hemat	KTH6	(14a) game dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus kita. Banyak game online yang bersifat edukatif. atau (14b) game dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus kita. Banyak game online yang bersifat mendidik.
15.	<i>.... dan awan ini menurunkan hujan di darat. Air hujan ini kemudian mengalir dan membentuk sungai yang pada akhirnya air sungai ini mengalir menuju danau dan laut.</i>	Kalimat tidak hemat	KTH11	(15a) dan awan ini menurunkan hujan di darat. Air hujan ini kemudian mengalir dan membentuk sungai yang pada akhirnya mengalir menuju danau dan laut.

16.	<i>Siswa tidak pandai dalam bidang akademik bukan berarti siswa tersebut bodoh, tetapi dia memiliki kemampuan lain mungkin pada non-akademik.</i>	Kalimat tidak hemat	KTH4	(16a) Siswa tidak pandai dalam bidang akademik bukan berarti bodoh, tetapi memiliki kemampuan lain mungkin pada non-akademik.
17.	<i>.... membentuk awan karena terkena panas dan sinar matahari. Tiupan angin lalu membawa <u>awan ini</u> ke <u>darat</u> dan <u>awan ini</u> menurunkan hujan di <u>darat</u>.</i>	Kalimat tidak hemat	KTH11	(17a) membentuk awan karena terkena panas dan sinar matahari. Tiupan angin lalu membawa awan ini ke darat dan menurunkan hujan.
18.	<i>Game juga bisa mengganggu pembelajaran di sekolah. Banyak remaja sekolah yang rela <u>bolos</u> sekolah demi memainkan game online kesukaannya. Jika game dimainkan terus menerus.....</i>	Kalimat Tidak Cermat	KTC6	(18a) Banyak remaja sekolah yang rela membolos sekolah demi memainkan game online kesukaannya.
19.	<i>Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang bisa <u>di bilang</u> lumayan baik. Pemerintah sudah mengeluarkan dana yang banyak.....</i>	Kalimat Tidak Cermat	KTC5	(19a) Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang bisa dikatakan lumayan baik.
20.	<i>Setiap hari harus ada satu regu piket yang bertugas untuk membersihkan ruang kelas, menyapu lantai kelas, menghapus papan tulis, menyiapkan spidol atau kapur tulis. Selain itu, <u>buat</u> jadwal khusus untuk melakukan kerja bakti sekolah.</i>	Kalimat Tidak Cermat	KTC3	(20a) Selain itu, dibuatlah jadwal khusus untuk melakukan kerja bakti sekolah.

21.	<i>Contoh kerusakan alam di Indonesia saat ini adalah kerusakan hutan. Menyebabkan rusaknya hutan antara lain pembakaran dan penebangan hutan secara liar.</i>	Kalimat Tidak Cermat	KTC1	(21a) Contoh kerusakan alam di Indonesia saat ini adalah kerusakan hutan. Penyebab rusaknya hutan antara lain pembakaran dan penebangan hutan secara liar.
22.	<i>Selain itu, setiap sekolah menggunakan kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum ini ingin mewujudkan atau memperdalam siswa-siswi dalam belajar dan toleransi terhadap suku, agama, dan budaya.</i>	Kalimat Interferensi	KI10	(22a) Selain itu, setiap sekolah menggunakan kurikulum 2013 yang ingin mewujudkan atau memperdalam siswa-siswi dalam belajar dan toleransi terhadap suku, agama, dan budaya. (22b) Selain itu, setiap sekolah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum ini ingin mewujudkan atau memperdalam siswa-siswi dalam belajar dan toleransi terhadap suku, agama, dan budaya.
23.	<i>Sejak zaman dahulu, kakek boyot kita telah mengenal tanaman lidah buaya.</i>	Kalimat Interferensi	KI9	(23a) Sejak zaman dahulu, kakek buyut kita telah mengenal tanaman lidah buaya.

2. Tabel hasil kuesioner atau angket

Angket A

No.	Pertanyaan	Jumlah Jawaban				Keterangan
		A	B	C	D	
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran menulis?	7	14	43	37	7 siswa tidak menyukai pelajaran menulis, 14 siswa kurang menyukai menulis, 43 siswa biasa saja, dan 37 siswa sangat menyukai menulis.
2.	Apakah kamu mengetahui kaidah kebahasaan yang benar?	44	44	7	6	44 siswa mengetahui kaidah kebahasaan yang benar, 44 siswa sedikit mengetahui, 7 siswa kurang mengetahui, dan 6 siswa tidak mengetahui.
3.	Apakah kamu mengetahui kalimat efektif?	45	44	8	4	45 siswa mengetahui kalimat efektif, 44 siswa sedikit mengetahui, 8 siswa kurang mengetahui, dan 4 siswa tidak mengetahui.
4.	Sejak kapan kamu mengetahui dan belajar kalimat efektif?	51	20	23	7	51 siswa mengetahui dan belajar kalimat efektif sejak sebelum memasuki SMA, 20 siswa sejak awal SMA, 23 siswa ketika belajar di sekolah, dan 7 siswa ketika belajar di rumah.
5.	Apakah kamu memahami penggunaan kalimat efektif?	36	37	23	5	36 siswa memahami penggunaan kalimat efektif, 37 siswa memahami tetapi tidak semua, 23 siswa kurang memahami, dan 5 siswa tidak memahami.
6.	Apakah kalian menyadari bahwa ada kalimat tidak efektif pada karangan	37	50	9	5	37 siswa menyadari dan membenarkan, 50 siswa menyadari, 9 siswa tidak tahu, dan 5 siswa tidak peduli.

	eksposisi yang kalian tulis?					
7.	Apakah guru Bahasa Indonesia kalian sudah mengajarkan kaidah penggunaan kalimat efektif?	80	21	0	0	80 siswa menyatakan sudah diajarkan kaidah penggunaan kalimat efektif, 21 siswa sudah diajarkan tetapi hanya kalimat tertentu, 0 siswa belum diajarkan semua, dan 0 siswa tidak diajarkan.
8.	Apakah kamu kesulitan memahami penjelasan gurumu tentang kaidah penggunaan kalimat efektif?	26	55	16	4	26 siswa mudah memahami penjelasan guru tentang kaidah penggunaan kalimat efektif, 55 siswa cukup memahami, 16 siswa kurang memahami, dan 4 siswa tidak memahami.
9.	Dimana kamu belajar kalimat efektif?	48	37	10	6	48 siswa belajar kalimat efektif di sekolah dan di rumah, 37 siswa belajar di sekolah saja, 10 siswa belajar di rumah saja, dan 6 siswa tidak belajar.
10.	Bahasa apa yang kalian gunakan di rumah?	40	45	16	0	40 siswa menggunakan bahasa Indonesia, 45 siswa menggunakan bahasa Madura, 16 siswa menggunakan bahasa Jawa, dan 0 siswa menggunakan bahasa lain.

Angket B

Nama Angket	Jawaban
Angket B1	Saya tidak memahami penulisan kata atau kalimat tersebut. Saya tidak tahu jika <i>di bilang</i> bukan kata baku.
Angket B2	Saya tidak memahami penulisan kata <i>yang</i> yang tepat dalam kalimat. Saya tidak tahu jika <i>yang</i> dapat mengaburkan fungsi predikat pada kalimat tersebut.

3. Tabel hasil wawancara

A. Tabel hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMAN Pakusari

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa melalui pendapat guru mata pelajaran.

a. Tabel hasil wawancara kepada CA (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MIPA SMAN Pakusari)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah para siswa sudah mendapatkan materi pembelajaran teks eksposisi?	Iya, siswa sudah mendapatkan materi teks eksposisi pada bab 2, setelah materi teks Laporan Hasil Observasi.
2.	Apakah para siswa sudah mendapatkan materi kebahasaan pada teks eksposisi?	Iya, siswa juga sudah mendapatkan materi kebahasaan teks eksposisi.
3.	Apakah hambatan dalam menyampaikan materi kebahasaan pada siswa?	Ketika materi kebahasaan ini disampaikan, biasanya siswa tidak dapat langsung paham apa yang dijelaskan, karena waktu bagi siswa untuk paham berbeda-beda.
4.	Apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami kaidah penggunaan kalimat efektif?	Banyak siswa yang masih kesulitan memahami kaidah kalimat efektif. Ketidapahaman mereka biasanya terlihat ketika praktik menulis. Kalimat yang mereka tuliskan biasanya masih banyak yang salah.
5.	Berapa lama waktu yang diperlukan untuk memahami materi kalimat efektif kepada siswa?	Anak-anak biasanya butuh satu atau dua pertemuan.
6.	Apakah siswa sering melakukan kesalahan penulisan kalimat?	Iya, siswa memang sering melakukan kesalahan penulisan kalimat. Meskipun mereka sudah mendapatkan penjelasan tentang penulisan kalimat, mereka sering lupa.
7.	Bagaimana perkembangan pengetahuan siswa terhadap materi kebahasaan khususnya kalimat efektif?	Pengetahuan mereka awalnya masih kurang sekali. Kalimat yang mereka tulis banyak yang belum benar. Namun, jika mereka diingatkan berulang-ulang tentang materi kebahasaan, mereka sebenarnya bisa menulis kalimat dengan benar.

8.	Apakah faktor yang menjadi penyebab siswa masih melakukan kesalahan dalam menulis kalimat?	Pertama, siswa mudah lupa. Satu hari siswa belajar beberapa mata pelajaran. Mereka biasanya lupa kalau tidak diingatkan kembali cara menulis kalimat yang benar pada minggu berikutnya. Kedua, siswa malu bertanya. Anak-anak yang masih kurang memahami penulisan kalimat, malu untuk menanyakan kembali. Mereka mengatakan sudah paham, padahal sebenarnya mereka belum paham.
----	--	---

b. Tabel hasil wawancara kepada B (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X IPS SMAN Pakusari)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah para siswa sudah mendapatkan materi pembelajaran teks eksposisi?	Iya, siswa sudah mendapatkan materi teks eksposisi pada semester 1.
2.	Apakah para siswa sudah mendapatkan materi kebahasaan pada teks eksposisi?	Iya, siswa juga sudah mendapatkan materi kebahasaan teks eksposisi pada saat pembelajaran eksposisi.
3.	Apakah hambatan dalam menyampaikan materi kebahasaan pada siswa?	Sebenarnya, tidak ada hambatan ketika materi kebahasaan ini disampaikan kepada siswa. Hanya saja, ada siswa yang langsung paham ketika dijelaskan, ada juga yang tidak langsung memahami materi kebahasaan ini.
4.	Apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami kaidah penggunaan kalimat efektif?	Anak-anak biasanya mudah memahami kalimat efektif ini, tetapi mereka juga mudah lupa. Banyak siswa yang masih kesulitan ketika menggabungkan kalimat efektif ataupun memadukan kalimat.
5.	Berapa lama waktu yang diperlukan untuk memahami materi kalimat efektif kepada siswa?	Anak IPS biasanya butuh dua pertemuan atau dua minggu.
6.	Apakah siswa sering melakukan kesalahan penulisan kalimat?	Beberapa siswa bisa menulis dengan baik, tetapi banyak juga yang belum bisa. Kalau tidak diingatkan kembali, mereka sering menulis kalimat yang salah.

7.	Bagaimana perkembangan pengetahuan siswa terhadap materi kebahasaan khususnya kalimat efektif?	Siswa sebenarnya bisa menulis kalimat efektif. Pengetahuan mereka bagus jika mereka selalu diingatkan tentang kebahasaan.
8.	Apakah faktor yang menjadi penyebab siswa masih melakukan kesalahan dalam menulis kalimat?	<p>Pertama, siswa mudah lupa. Mereka biasanya lupa kalau tidak diingatkan kembali cara menulis kalimat yang benar.</p> <p>Kedua, terkadang siswa malas, kurang memegang tanggung jawab, dan kurangnya motivasi. Mereka sebenarnya bisa mengerjakan tulisan, tetapi mereka sering menunda. Siswa terkadang berpikiran bahwa pelajaran bahasa Indonesia ini mudah.</p> <p>Ketiga, siswa terpengaruh oleh kaidah penulisan teks lain, misalnya puisi yang sebagian besar kalimatnya tidak efektif.</p>

B. Tabel hasil wawancara kepada siswa Kelas X SMAN Pakusari

Tujuan: mengetahui faktor-faktor penyebab kalimat tidak efektif dalam teks eksposisi siswa melalui pendapat siswa.

No.	Hasil wawancara kepada siswa
1.	<p>Nama siswa: LS (MIPA 4)</p> <p>Peneliti: "Apa kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak efektif (<i>Tiupan angin lalu membawa awan ini ke darat dan awan ini menurunkan hujan di darat.</i>)?"</p> <p>Siswa: "Tidak, bu."</p> <p>Peneliti: "Coba diperhatikan lagi, kamu menuliskan <i>awan ini</i> dan <i>darat</i> dua kali."</p> <p>Siswa: "O, iya, bu."</p> <p>Peneliti: "Kenapa kamu menuliskan kata dua kali, seharusnya satu kali saja."</p> <p>Siswa: "Karena saya pikir biar jelas bu."</p> <p>Peneliti: "Lalu, pada kalimatmu berikutnya (<i>Air hujan ini kemudian mengalir dan membentuk sungai yang pada akhirnya air sungai ini mengalir menuju danau dan laut</i>), coba diperhatikan. Kata <i>sungai</i> dan <i>mengalir</i> juga kamu tuliskan dua kali."</p> <p>Siswa: "Iya, bu, agar lebih jelas."</p> <p>Peneliti: "Kamu tahu tidak, kalau kalimatmu ini tidak hemat?"</p> <p>Siswa: "Tidak tahu, bu, kurang paham"</p> <p>Peneliti: "Kamu pasti sudah dijelaskan bahwa satu kalimat yang benar itu tidak mengalami pemborosan kata atau tidak ada pengulangan kata?"</p> <p>Siswa: "Iya, bu, sepertinya saya sudah dijelaskan."</p> <p>Peneliti: "Lalu, kenapa kamu masih menuliskan kata yang sama? Apa kamu tidak memperhatikan saat dijelaskan?"</p> <p>Siswa: "Iya, bu. Saya kadang kurang memperhatikan".</p>
2.	<p>Nama siswa: AW (MIPA 4)</p> <p>Peneliti: "Apa kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak efektif (<i>menyebabkan rusaknya hutan antara lain pembukaan dan penebangan hutan secara liar</i>)?"</p> <p>Siswa: "Tidak, bu."</p> <p>Peneliti: "Coba perhatikan kata <i>menyebabkan</i> di awal kalimatmu."</p> <p>Siswa: "Iya, bu."</p> <p>Peneliti: "<i>Menyebabkan</i> itu termasuk kata kerja atau kata benda?"</p> <p>Siswa: "Kata kerja, bu."</p> <p>Peneliti: "Kamu tahu tidak kalau kata kerja tidak boleh terletak di awal kalimat?"</p> <p>Siswa: "Iya, tahu bu, saya lupa."</p> <p>Peneliti: "Lalu, kalimat kamu berikutnya (<i>Dua contoh di atas merupakan sebagai perilaku manusia yang merusak lingkungan</i>). Kamu tahu tidak kalau kalimat kmau ini tidak hemat?"</p> <p>Siswa: "Tidak, bu."</p> <p>Peneliti: "Konjungsi adalah dan merupakan kamu tuliskan bersama-sama."</p> <p>Siswa: "Oh, iya, bu."</p> <p>Peneliti: "Mengapa kamu menuliskan kata seperti ini?"</p> <p>Siswa: "Saya kebiasaan nulis begini, bu. Sama bu guru sudah diingatkan, saya betulkan, tapi kadang lupa lagi.</p>
3.	<p>Nama siswa: NA (MIPA 4)</p> <p>Peneliti: "Apa kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak efektif (<i>Sawah yang dialiri dengan baik dapat tetap menanam padi pada</i></p>

	<p><i>musim kemarau dan bisa panen berkali-kali setahun)?"</i></p> <p>Siswa: "Tidak, bu."</p> <p>Peneliti: "Coba perhatikan. Apa <i>sawah</i> itu bisa melakukan kegiatan <i>menanam</i>?"</p> <p>Siswa: "Tidak, bu."</p> <p>Peneliti: "Siapa yang seharusnya melakukan kegiatan <i>menanam</i>?"</p> <p>Siswa: "Petani, bu"</p> <p>Peneliti: "Iya, pilihan kata kamu (<i>menanam</i>) tidak tepat."</p> <p>Siswa: "Iya, bu, saya pokok menulis jadi kurang teliti, bu."</p> <p>Peneliti: "Lalu, kamu juga menuliskan kata <i>dapat</i> dan <i>bisa</i> bersama-sama dalam satu kalimat."</p> <p>Siswa: "Iya, bu."</p> <p>Peneliti: "Kamu tahu tidak kalau kata <i>dapat</i> dan <i>bisa</i> memiliki makna yang sama?"</p> <p>Siswa: "Tahu, bu."</p> <p>Peneliti: "Lalu, kamu tahu tidak kalau kata yang mempunyai makna sama ditulis bersamaan dalam satu kalimat bisa menyebabkan pemborosan kata?"</p> <p>Siswa: "Tahu, bu. Saya sudah dijelaskan, tapi lupa, bu"</p> <p>Peneliti: "Lalu, kamu juga menuliskan verba <i>dialiri</i> dan <i>menanam</i> dalam kalimatmu. Kamu tahu tidak kalau ini tidak paralel?"</p> <p>Siswa: "Maksudnya paralel itu gimana, bu?"</p> <p>Peneliti: "Maksudnya, struktur katanya sama. Kalau verba atau kata kerja yang satu berimbuhan di-i, maka yang lain juga harus sama. Kalau verba yang kamu tulis ini tidak sama. Coba perhatikan."</p> <p>Siswa: "O, iya, bu. <i>Dialiri</i> dan <i>menanam</i>".</p> <p>Peneliti: "Mengapa kamu menuliskan seperti ini."</p> <p>Siswa: "Saya tidak tahu, bu kalau harus sama, sepertinya belum dijelaskan."</p>
4.	<p>Nama siswa: FS (MIPA 5)</p> <p>Peneliti: "Apa kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak efektif (<i>Banyak para remaja yang nongkrong di warnet dan di tempat yang terdapat wifi</i>)?"</p> <p>Siswa: "Tidak, bu."</p> <p>Peneliti: "Coba perhatikan. Kamu menuliskan <i>banyak</i> dan <i>para</i> bersama-sama dalam kalimatmu. Kamu tahu tidak kalau <i>banyak</i> dan <i>para</i> tidak boleh dituliskan bersamaan dalam satu kalimat?"</p> <p>Siswa: "Tidak tahu, bu."</p> <p>Peneliti: "Apa belum dijelaskan?"</p> <p>Siswa: "Kayaknya sudah, bu, saya lupa."</p> <p>Peneliti: "Lalu, kalimatmu berikutnya (<i>Banyak remaja sekolah yang rela bolos sekolah demi memainkan game online kesukaannya</i>). Kamu tahu tidak kalau kata <i>bolos</i> itu tidak baku?"</p> <p>Siswa: "Tidak tahu, bu. Kemarin kata baku sempat dibahas, bu, tapi kata <i>bolos</i> belum dipelajari, bu. Jadi saya tidak tahu."</p> <p>Peneliti: "Baik, coba perhatikan kalimatmu berikutnya (Jika game dimainkan terus menerus tanpa henti dapat merusak mata dan mengakibatkan mata lelah.)"</p> <p>Siswa: "Iya, bu."</p> <p>Peneliti: "Kamu tahu tidak kalau frasa <i>terus menerus</i> dan <i>tanpa henti</i> artinya sama?"</p> <p>Siswa: "Tahu, bu."</p> <p>Peneliti: "Kamu tahu tidak kalau kata yang memiliki arti sama tidak boleh dituliskan bersama-sama dalam satu kalimat?"</p>

	<p>Siswa: "Tidak tahu, bu?" Peneliti: "Kenapa? Apa belum dipelajari?" Siswa: "Sudah, bu, tapi waktu dijelaskan mungkin kebetulan saya nggak masuk, bu".</p>
5.	<p>Nama siswa: LS (MIPA 5) Peneliti: "Apa kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak efektif (<i>Dengan lingkungan yang bersih akan membawa kesan lingkungan indah</i>)?" Siswa: "Tidak, bu." Peneliti: "Coba perhatikan. <i>Dengan</i>, kamu tulis di awal kalimat. Kamu tahu tidak kalau <i>dengan</i> tidak boleh ditulis di awal kalimat?" Siswa: "Iya, bu. Saya tahu, sudah pernah dijelaskan, tapi saya lupa, bu." Peneliti: "Kata <i>lingkungan</i> juga kamu tulis dua kali. Apa kamu tahu kalau dalam satu kalimat tidak boleh ada pengulangan subjek?" Siswa: "Tidak tahu, bu." Peneliti: "Sebelumnya, kamu paham tidak dengan kalimat efektif?" Siswa: "Sedikit, bu. Saya banyak yang lupa, bu, soalnya materinya banyak." Peneliti: "Lalu kalimatmu berikutnya (<i>Suka membuang tidak pada tempatnya</i>). Menurutmu subjeknya yang mana?" Siswa: "Tidak ada, bu. Subjeknya sudah ada di kalimat sebelumnya, jadi nggak saya tulis lagi." Peneliti: "Kamu tahu tidak kalau dalam satu kalimat harus ada subjek?" Siswa: "Tahu, bu, tapi saya lupa, nggak saya baca lagi." Peneliti: "Baik, lalu kalimatmu berikutnya (<i>Setiap membicarakan mengenai masalah kebersihan lingkungan sekolah, sampah memang menjadi masalah utamanya</i>). Coba diperhatikan. Kamu tahu tidak kalau kata mengenai ini tidak boleh diletakkan diantara kata kerja dan objek?" Siswa: "Tidak tahu, bu." Peneliti: "Apa belum dijelaskan?" Siswa: "Kayaknya sudah, bu. Saya lupa." Peneliti: "Kalimatmu yang lain (<i>Hal tersebut dilakukan baik melalui sosialisasi ataupun memasukkannya ke dalam peraturan sekolah yang mengikat warga sekolah</i>). Kamu tahu tidak kalau kalimatmu ini tidak padu?" Siswa: "Tidak tahu, bu." Peneliti: "Coba perhatikan penanda korelasi pada kalimatmu (<i>baik..ataupun</i>). Kamu tahu tidak kalau ini tidak benar?" Siswa: "Tidak tahu, bu. Yang ini belum saya pelajari." Peneliti: "Lalu kalimatmu yang ini (<i>Selain itu, buat jadwal khusus untuk melakukan kerja bakti sekolah</i>). Kamu tahu tidak kalau kata buat ini termasuk kata yang tidak baku." Siswa: "Tidak tahu, bu. Kemarin kata baku sempat dibahas, bu. Tapi saya lupa, nggak hafal bu." Peneliti: "Lalu, kalimatmu selanjutnya (<i>Kerja bakti sekolah ini yang akan melibatkan guru, siswa, dan warga sekolah lainnya</i>). Menurut kamu subjeknya mana?" Siswa: "<i>kerja bakti sekolah</i>, bu." Peneliti: "Lalu predikatnya?" Siswa: "<i>Melibatkan</i>." Peneliti: "Kamu tahu tidak kalau kalimatmu ini tidak memiliki predikat?" Siswa: "Bukannya predikatnya ini melibatkan, bu?" Peneliti: "Kata yang kamu tuliskan setelah subjek, <i>dik</i>. Jadi, melibatkan ini</p>

	<p>termasuk bagian dari subjek, karena itu melibatkan bukan lagi predikat." Siswa: "O, gitu, bu. Saya tidak tahu, bu." Peneliti: "Apa belum dijelaskan?" Siswa: "Sudah bu, saya tapi kurang paham, bu." Peneliti: Kalau kurang paham, kenapa kamu tidak bertanya? Siswa: "Iya itu, bu. Soalnya teman-teman bilang "paham" gitu, jadi saya malu mau tanya lagi.</p>
6.	<p>Nama siswa: AD (IPS 2) Peneliti: "Apa kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak efektif (<i>Sejak zaman dahulu, kakek boyot kita telah mengenal tanaman lidah buaya</i>)?" Siswa: "Tidak, bu." Peneliti: "Mengapa kamu menuliskan kalimat seperti ini?" Siswa: "Saya kurang paham kalimat efektif, bu." Peneliti: "Kata <i>boyot</i> pada kalimat kamu ini penulisannya tidak benar." Siswa: "Iya, bu. Lalu yang benar gimana. Bu?" Peneliti: "Seharusnya ditulis <i>buyut</i>, begitu, dik." Siswa: "Oh, iya, bu. Soalnya saya seringnya bilang <i>boyot</i>, gitu." Peneliti: "Lalu, bahasa apa yang biasanya kamu gunakan di rumah?" Siswa: Bahasa Indonesia, bu, tapi bahasa Jawa Juga.</p>
7.	<p>Nama siswa: MN (MIPA 5) Peneliti: "Apa kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak efektif (<i>Pada setiap siswa kemampuan yang dimiliki tidak sama</i>)?" Siswa: "Tidak, bu." Peneliti: "Coba kamu perhatikan lagi, subjek pada kalimat kamu ini yang mana?" Siswa: "<i>Pada setiap siswa</i>, bu." Peneliti: "Lalu, predikatnya?" Siswa: "<i>kemampuan</i>." Peneliti: "Begini, kalimatmu ini berupa keterangan semua." Siswa: "Kok bisa begitu, bu." Peneliti: "Kata <i>pada</i> pada kalimatmu ini menunjukkan keterangan, jadi kalimat kamu seluruhnya berupa keterangan." Siswa: "O, iya, bu. Saya sepertinya pernah dijelaskan, bu, tapi saya lupa kalau kata <i>pada</i> itu menunjukkan keterangan, bu."</p>
8.	<p>Nama siswa: DW (IPS 2) Peneliti: "Apa kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak efektif (<i>Oleh karena itu, kebersihan sekolah adalah salah satu kegiatan terpenting bagi semua siswa</i>)?" Siswa: "Iya, bu. Sepertinya kalimat saya kurang benar." Peneliti: "Menurut kamu, bagian mana yang kurang benar?" Siswa: "Yang bagian <i>salah satu</i> mungkin, bu." Peneliti: "Iya, <i>salah satu</i> dan <i>terpenting</i> kamu gunakan bersama-sama dalam satu kalimat, harusnya ditulis salah satu saja." Siswa: "Iya, bu". Peneliti: "Lalu, apa menurutmu <i>kebersihan</i> itu merupakan suatu <i>kegiatan</i>?" Siswa: "Iya, bu. Eh, bukan, bu. Saat menulis saya tidak memikirkan itu, bu." Peneliti: "Lalu, pada kalimatmu yang lain (Sekolah kita selalu mengajarkan muridnya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah), coba diperhatikan. Siswa: "Iya, bu." Peneliti: "Apa <i>sekolah</i> itu bisa melakukan kegiatan <i>mengajar</i>?"</p>

	<p>Siswa: "Tidak, bu." Peneliti: "Lalu, siapa yang seharusnya mengajar?" Siswa: "Guru, bu." Peneliti: "Iya, lalu mengapa kamu menuliskan kalimat seperti ini?" Siswa: "Saya biasanya mendengar guru-guru lain saat berpidato sering bilang <i>sekolah kita-sekolah kita</i>, gitu bu."</p>
9.	<p>Nama siswa: PKP (IPS 2) Peneliti: "Apa kamu tahu kalau kalimat yang kamu tuliskan ini tidak efektif (<i>Selain itu, setiap sekolah menggunakan kurikulum 2013 dimana kurikulum ini ingin mewujudkan atau memperdalam siswa-siswi dalam belajar dan toleransi terhadap suku, agama dan budaya</i>)?" Siswa: "Tidak, bu." Peneliti: "Coba perhatikan! Kata dimana kamu tulis di tengah-tengah kalimat." Siswa : "Iya, bu" Peneliti : "Kamu tahu tidak kalau dalam kaidah bahasa Indonesia, dimana termasuk kata tanya?" Siswa : "Iya, bu, tahu." Peneliti: "Kalau kata tanya biasanya ditulis dimana dalam kalimat?" Siswa : "Di awal, bu." Peneliti : "Iya. Lalu mengapa kamu menuliskan dimana di tengah-tengah kalimat." Siswa : "Soalnya biar kalimatnya gabung, bu." Peneliti: "Tapi kamu tahu tidak kalau dimana ini bukan penghubung dalam kalimat?" Siswa : "Tidak tahu, bu. Saya baca contoh-contoh di internet begitu. Bu."</p>

4. Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN Pakusari



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
 DINAS PENDIDIKAN
 SMA NEGERI PAKUSARI JEMBER
 JL. PB. SUDIRMAN 120 PAKUSARI JEMBER



Nama : Ahmad wahyudi

Kelas : X MIPA 4

penyebab utama kerusakan alam adalah perilaku manusia

Alam merupakan media yang sangat penting bagi setiap manusia untuk melakukan segala aktivitas di dunia ini, maka dari itu kita harus menjaga alam ini, kerusakan alam itu merupakan suatu hal yg membutuhkan dampak buruk atau kerugian bagi kehidupan manusia dan tentunya harus kita hindangi.

manusia seperti dikatakan sebagai makhluk hidup yg sangat ~~berdaya~~ bergantung pada alam dan proses kehidupannya kerusakan alam di Indonesia saat ini dari tahun ke tahun terus saja bertambah, Manusia pun menjadi salah satu faktor utama dan terjadinya kerusakan alam tersebut.

Manusia melakukan kegiatan* yg merusak alam untuk kepentingan pribadinya tanpa memperdulikan dampak yg akan terjadi akibat kerusakan alam itu. Contoh kerusakan alam di Indonesia saat ini adalah kerusakan hutan, ~~manusia~~ bahkan rusaknya hutan antara lain pembalakan dan penambangan hutan ser-
 liar. }KTC

pembalakan dan penambangan hutan ser liar itu menjadikan hutan berubah fungsi, berkurang bahkan habis dan menjadi panas dnggedang kerdada pohon untuk resapan air.

— KTH Diuraikan di atas merupakan sebagai di perilaku manusia yg merusak lingkungan, masih banyak lagi perilaku manusia yg menjadikan alam ini rusak.

marilah kita menjaga hutan ini dgn kegiatan* yg positif yg menjadikan alam kita ini, lebih baik lagi agar kita dpt menjalani kehidupan di dunia ini tanpa ada gangguan* tanpa adanya kerusakan alam.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
 DINAS PENDIDIKAN
 SMA NEGERI PAKUSARI JEMBER
 JL. PB. SUDIRMAN 120 PAKUSARI JEMBER



Nama : Neli Agustin
 Kelas : X MIPA 4

Air Sungai Bermamfaat Bagi Pengairan Sawah Dan Ladang

Air sungai yang mengalir memiliki banyak potensi, baik sebagai sumber air minum, sumber pembangkit tenaga listrik dan sebagai sumber air untuk pengairan. Dalam pengairan menggunakan air dari aliran sungai, air tersebut di bagikan ke ladang menggunakan saluran irigasi. Dari saluran irigasi, bisa di dapatkan menggunakan bantuan pompa air keladangan yang laraknya jauh. Pengairan sawah dan ladang dari air sungai melalui irigasi ini sangat penting, karena dapat membantu agar ladang dan sawah bisa ditanam pada musim kemarau saat air hujan jauh berkurang. Sawah yang dialiri dengan baik dapat ditanam pada saat musim kemarau saat air hujan jauh berkurang. Sawah yg dialiri dengan baik dapat tetap menandem pada musim kemarau dan bisa panen berkali-kali setahun. lahan sawah yang diirrigasi menjadi sangat produktif.

Sungai yang digunakan sebagai sumber irigasi dapat di bendung terlebih dahulu. Ini agar sungai dapat menampung air pada musim hujan dalam jumlah banyak. Kemudian saat musim kemarau air di bendung dialirkan ke ladang dan sawah. Bendungan yang besar juga merangkap sebagai pembangkit listrik tenaga air (PLTA).

Perawatan terhadap Aliran irigasi harus dilakukan dengan baik, untuk mencegah pengendapan yg dapat mengganggu pengairan ladang dan sawah.

Nama : Lusi SAFITRI

Kelas : X mipa 5

No absen : 15

Kebersihan lingkungan sekolah

Kebersihan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor penting dalam kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Dengan ^{KTG, KTH} lingkungan yang bersih akan membawa kesan lingkungan indah. Dampaknya akan menciptakan sebuah kenyamanan sehingga baik siswa maupun guru bisa lebih fokus terhadap materi. Namun, faktanya masih banyak siswa ^{siswi} yang belum sadar akan kebersihan lingkungan. ^{KTG} suka membuang teler pada tempatnya. masih banyak sampah yang dibuang kelaci, selokan, jalan ditinggal di sembarang tempat bahkan ada yang membuangnya ke taman sekolah.

Setiap ^{KTPu} ~~menyuarakan~~ ^{menyuarakan} mengenai masalah kebersihan lingkungan sekolah, Sampah memang menjadi masalah utamanya karena memerlukan kesadaran pentingnya membuang sampah pada tempatnya sejak dini. hal tersebut dilakukan baik melalui sosialisasi ^{KTPu} ataupun memasukkannya dalam peraturan sekolah yang mengikat warga sekolah. setelah kebiasaan membuang sampah pada tempatnya sudah tertanam, pembagian picet kelas juga menjadi salah



Date:
Page:

TEXT EKSPOSISI

KAPETA NABELA
XII IPA 5

LINGKUNGAN SEKOLAH (Pendidikan Karakter)

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengutamakan kemampuan siswa dengan personal atau pendidikan yang memperdalam potensi diri dari individu. pendidikan karakter penting sekali untuk memperdalam bakat tersembunyi yang ada pada siswa. pada setiap siswa kemampuan yang dimiliki tidak sama. ^{KTG}

Siswa tidak pandai dalam bidang akademik bukan berarti siswa tersebut bodoh, tetapi dia memiliki kemampuan lain mungkin pada Non-akademik. melalui pendidikan karakter seseorang tidak dilihat dari pintarnya. guru tidak boleh memarahi anak tersebut karena tidak pandai pada bidang akademik. Kurikulum 2013 sangat membantu untuk mengetahui potensi pada siswa.

Pendidikan karakter diharapkan bisa membantu membekali pada masa depannya. setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. jadi, kita harus saling menghargai perbedaan tersebut

No. _____

Date: _____

 Nama : Salsabila Dwita A. Kelas : X MIPA 5 Mapel : Bhs Indonesia Teks EKSPOSISI TEMA : PENDIDIKAN.

Pendidikan adalah senjata yang ampuh untuk mengubah perekonomian dunia, karena pendidikan adalah sarana yang di gunakan untuk mempelajari banyak hal yang bermanfaat. Selain untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi, pendidikan juga dapat mengentaskan kemiskinan suatu negara.

KTC Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang bisa di bilang lumayan baik. Pemerintah sudah mengeluarkan dana yang banyak untuk membangun gedung. Hanya tinggal para siswa yang harus memilih keinginan belajar dan berprestasi jadi, semangat akan terbentuk dan harus memberi yang terbaik untuk negara karena pendidikan yang mudah sudah di berikan pemerintah.

Action is better than words

VISION

Fillah Septian
X MIPA 5

Game online

Pada zaman sekarang ini anak-anak dan para remaja khususnya laki-laki sudah tidak asing lagi dengan yang namanya game online. Game online adalah permainan yang bisa dimainkan di komputer maupun di hand phone. Game online mematai akses internet untuk memainkannya.

Game online sangat mudah ditemukan di lingkungan masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh berkembangnya perusahaan game di Indonesia. Banyak para remaja yang nongkrong di warnet dan di tempat yang terdapat wifi, mereka nongkrong di area yang terdapat akses internet karena game yang ditawarkan perusahaan sangat menarik dan seru.

Game online memiliki dampak positif bagi para remaja. Bermain game dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus kita. Banyak game online yang bersifat edukatif dan mendidik. Tidak hanya itu para gamers bisa mendapatkan uang dengan bermain game. Para gamers bisa membentuk tim dan memenangkan turnamen untuk mendapatkan uang.

Game online juga memiliki dampak negatif. Game bisa memengaruhi orang yang memainkannya menjadi kecanduan dan ingin terus memainkannya. Game juga

bisa mengganggu pembelajaran di sekolah. Banyak remaja sekolah yang rela bolos sekolah demi memainkan game online kesukaannya. Jika game dimainkan terus menerus tanpa henti dapat merusak mata dan mengakibatkan mata lelah.

Seharusnya kita bersikap lebih bijak terhadap banyaknya game online yang ada di masyarakat. Boleh saja bermain game asalkan kita bisa mengatur waktu dan jangan terlalu sering. Jadikan game online hiburan di sela-sela kesibukan kita.

Date: _____

DEY DATUL NEUMI

X NIPAS

ters eksposisi

→ tentang kesehatan

Sirih merah adalah jenis tanaman yg dijadikan obat tradisional oleh masyarakat. tanaman ini bisa di budi dayakan untuk persediaan. Salah satu tanaman obat sirih merah memiliki banyak peranan dalam kesehatan.

ada banyak penelitian yg mengungkapkan tanaman ini sering menjadi obat diabetes, maag, kanker & obat kelambu. ada juga manfaat lain yaitu menyembuhkan keputihan di area kewanitaan. banyak yg mengurakan tanaman ini dgn cara mengun bit daunnya. lalu di olah melewati perebusan. Daun sirih tersebut, yg memiliki senyawa katif yg terkandung di dalamnya, seperti minyak asri polivenil, eugenol dan zat lainnya yg bermanfaat bagi kesehatan.

maka dari itulah bahwa khasiat daun sirih merah bisa di pakai untuk menyembuhkan beberapa penyakit dengan tradisional

DEWI WULANDARI
XIP82

MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH

Kebersihan sebagian dari iman. Oleh karena itu kebersihan sekolah adalah salah satu kegiatan terpenting bagi semua siswa. Untuk menjaga kebersihan itu salah satunya untuk menciptakan keutamaan baik di lingkungan sekolah rumah maupun di lingkungan sekolah, rumah maupun di lingkungan sekitar.

KTL [Sekolah kita selalu mengajarkan muridnya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.]

Kebersihan pun banyak di lombakan untuk menarik siswa-siswi supaya peduli dengan kebersihan dan pembagian piket kelas adalah satu cara untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah salah satunya petugas piket melakukan piket, mengapus papan, menyiapkan buku paket dan lain-lain.

Semestinya setelah kita mengetahui kebersihan itu sebagian dari iman kamu harus sadar untuk menjaga kebersihan itu dan membuang sampah pada tempatnya supaya hidup kita nyaman tanpa terkena penyakit.

Nama: Afandi Dwi 2.

Kelas: X IPS 2

Absen: 3

Manfaat lidah buaya

Sejak zaman dahulu, kakek buyut kita telah mengenal tanaman lidah buaya. Kl lidah buaya memiliki manfaat sebagai penyubur rambut dan juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Walaupun sejak dahulu dikenal memiliki banyak manfaat memiliki banyak manfaat, namun banyak orang yang mengetahui bahwa tanaman ini bisa menguntungkan bagi penggunaanya. Lidah buaya bagian dari lidah buaya dapat menjadi obat yang sangat baik untuk mempercepat penyembuhan.

Sudah jelas, lidah buaya tidak hanya bermanfaat sebagai ramuan penyubur rambut, tetapi juga bisa menyembuhkan luka pada bagian tubuh kita.

Pendidikan Bercharacter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengutamakan kemampuan siswa dalam memperdalam ilmu pendidikan. Dimana siswa lebih mengutamakan kemampuannya dalam bidang akademik dan non akademik. Pendidikan bercharacter meletakkan prinsip-prinsip positif bagi siswa dalam belajar. Dan, setiap siswa satu dengan siswa lain mempunyai keahlian / bakat di bidang yang tidak sama.

Dalam pendidikan bercharacter siswa yang tidak pandai dalam bidang akademik belum tentu bodoh, siswa itu mempunyai kemampuan di bidang non akademik. Selain itu,

Setiap Sekolah menggunakan Kurikulum 2013 dimana dalam ^{Kurikulum} ~~ke-~~ ^{MI} ~~MI~~ ingin mewujudkan atau memperdalam siswa-siswi dalam belajar dan toleransi terhadap suku, agama dan budaya.

Pendidikan bercharacter mengharapikan siswa-siswi agar mempunyai bekal untuk masa depan agar ia mudah untuk menentukan tujuan hidupnya.

Nama: Panyanjali Kisdian Pituloka
X PS 2



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI PAKUSARI JEMBER
JL. PB. SUDIRMAN 120 PAKUSARI JEMBER



Nama : Lailatur Suljiah

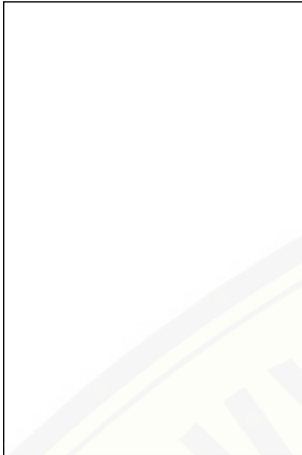
Kelas : X MIPA 1

Teks Eksposisi : Air Sungai Bermanfaat bagi
 Pengairan Sawah dan Ladang.

Sungai adalah aliran air yang besar dan menanjak yang mengalir secara terus menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara). Sungai merupakan bagian dari siklus hidrologi atau disebut juga siklus air. Siklus hidrologi bermula dari laut atau danau lalu menguap dan berkondensasi membentuk awan karena terkena panas dan sinar matahari. Tiupan angin lalu membawa awan ini ke darat dan awan ini menurunkan hujan di darat. Air hujan ini kemudian mengalir dan membentuk sungai yang pada akhirnya air sungai ini mengalir menuju danau dan laut. Dan siklus ini terus berulang.

Sungai memiliki banyak manfaat di berbagai bidang antara lain bidang pertanian, bidang transportasi, bidang pariwisata, bidang peternakan dan bidang-bidang lainnya. Diantara bidang tersebut bidang paling penting adalah bidang pertanian karena hasil dari pertanian yaitu beras, jagung, dan lain-lain merupakan makanan pokok manusia. Manfaat sungai di bidang pertanian adalah untuk pengairan (irigasi) sawah dan ladang. Pengairan ini sangat penting, terutama pada saat musim kemarau dimana hujan jarang turun. Sungai yang digundikan sebagai sumber irigasi dapat di bendung terlebih dahulu. Kemudian saat musim kemarau air sungai di bendung dialirkan ke ladang dan sawah. Namun, jika sungai tidak dijaga dengan baik seperti perilaku membuang sampah di sungai, maka menimbulkan pencemaran air sungai. Dampak pencemaran air sungai di bidang pertanian adalah dapat mematikan tanaman pertanian karena kandungan toksisitasnya. Bidang-bidang lain yang memanfaatkan sungai pasti akan terpengaruh juga. Tanaman pertanian akan mati karena toksin tidak lagi menjadi tempat wisata karena kondisinya tercemar, kapal-kapal tidak bisa berlayar lagi karena limbahnya akan merusak mesin kapal dan kegiatan ekonomi tidak bisa berjalan lagi.

Manfaat sungai di atas patut kita syukuri. Banyak manfaat dari sungai yang yang menopang kehidupan orang banyak. Maka jagalah sungai di daerah kita, agar manfaatnya bisa dirasakan terus menerus oleh orang banyak.

AUTOBIOGRAFI

Hastarika Purwitasari

Lahir di Banyuwangi pada 03 Juli 1996, merupakan putri kedua dari bapak Suwito Harjo Wiyono dan ibu Suyati. Pada 2003 lulus dari TK Dharmawanita, kemudian menyelesaikan sekolah di SD Negeri 1 Kalibaru Kulon pada 2009, menyelesaikan sekolah di SMP Negeri 1 Kalibaru pada 2012, dan menyelesaikan sekolah di SMA NU Kalibaru pada 2015. Pada 2015, melalui jalur Mandiri penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Selama menyelesaikan masa studi di Universitas Jember, penulis bertempat tinggal di Jalan Jawa 4 Nomor 1b, Sumbersari, Jember. Sementara alamat asal penulis di Perumnas Villa Kalibaru Kulon Blok E.31, RT 04/RW 03 Kalibaru Kulon, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Email penulis: hastarika9@gmail.com.